



**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KITAB KUNING MATA
PELAJARAN FIKIH PADA PONDOK PESANTREN
WARATSATUL ANBIYA' KOTA SOLOK**

TESIS

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister (S-2)
Program Studi Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**SATRI YOZI
NIM. 2002032014**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **SATRI YOZI**
NIM : 2002032014
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa tesis yang berjudul "**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KITAB KUNING MATA PELAJARAN FIKIH PADA PONDOK PESANTREN WARATSATUL ANBIYA' KOTA SOLOK**" adalah hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini sebagai plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 02 Februari 2022



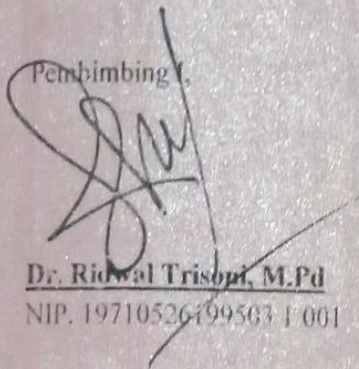
SATRI YOZI
NIM. 2002032014

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing tesis atas nama Satri Yozi, NIM 2002032014, Judul: PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KITAB KUNING MATA PELAJARAN FIKIH PADA PONDOK PESANTREN WARATSATUL ANBIYA' KOTA SOLOK, memandang bahwa tesis yang bersangkutan telah memenuhi syarat untuk penulisan tesis.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

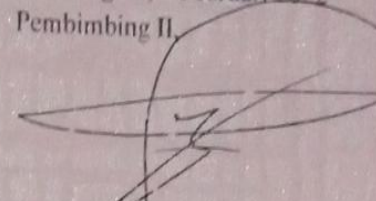
Pembimbing I,



Dr. Ridwal Trisopi, M.Pd
NIP. 19710526199503 1 001

Batusangkar, Februari 2022

Pembimbing II,

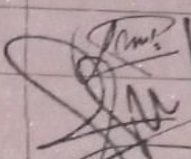
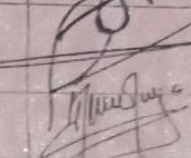
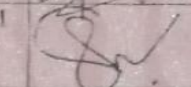

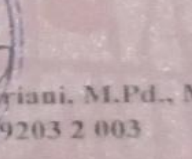


Dr. M. Yusuf Salam, S.Ag. MA
NIP. 19710801200312 1 003

PENGESEHAN TIM PENGUJI

Tesis atas nama Satri Yozi, NIM 2002032014, Judul: PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KITAB KUNING MATA PELAJARAN FIKIH PADA PONDOK PESANTREN WARATSATUL ANBIYA' KOTA SOLOK telah diuji dalam ujian *Munaqasyah* Program Pascasarjana IAIN Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 12 Februari 2022

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

| No | Nama/NIP Penguji | Jabatan | Tanda Tangan | Tanggal |
|----|---------------------------------------------------------|-----------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|--------------------|
| 1 | Dr. Farida Arianti, M.Ag NIP. 19780323 2007012026 | Ketua Sidang |  | |
| 2 | Dr. Ridwal Frisoni, M.Pd NIP. 197105261995031901 | Pembimbing I/Penguji I |  | |
| 3 | Dr. M. Yusuf Salam, S.Ag. MA NIP. 197108012093121003 | Pembimbing II/Penguji II |  | |
| 4 | Dr. Hj. Asnely Hyas, M.A NIP. 19580510 1987032062 | Penguji Utama I |  | 24/02/2022 1/01 |
| 5 | Dr. Subarmon, S.Ag.M.A NIP. 196910191995031003 | Penguji Utama II |  | 25/02/2022 |

Batusangkar, Februari 2022

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana

IAIN Batusangkar,



Dr. Suswati Hendriani, M.Pd., M.Pd.

NIP. 19690919199203 2 003

ABSTRAK

Satri Yozi, NIM. 2002032014 judul “**Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning Mata Pelajaran Fikih di Pondok Pesantren Waratsatul Anbiya’ Kota Solok.**”. Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Batusangkar 2022.

Penelitian ini mengungkap bagaimana pelaksanaan metode pembelajaran Kitab Kuning mata pelajaran Fikih di Pondok Pesantren Waratsatul Anbiya’ Kota Solok. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan metode dan evaluasi pembelajaran Kitab Kuning mata pelajaran Fikih di Pondok Pesantren Waratsatul Anbiya’ Kota Solok.

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *field research* yang bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data adalah guru kitab kuning mata pelajaran Fikih dan sumber data lainnya. Teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu menyeleksi data, mengelompokan data, analisis isi, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa, metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning mata pelajaran Fikih adalah menggunakan metode perpaduan metode bandongan (santri menyimak atau mengikuti apa yang disampaikan ustadz/ustadzah), sorogan (ustadz/ustadzah menyimak / mengikuti apa yang disampaikan santri), hafalan (metode untuk mengingat materi ajar), dan metode diskusi (sebagai pemecahan masalah dari materi yang dipelajari). Alasan metode tersebut diterapkan dalam pembelajaran kitab kuning mata pelajaran Fikih di Pondok Pesantren Waratsatul Anbiya’ Kota Solok karena dapat membuat santri mudah mengerti atau paham dari segi makna dalam pembelajaran kitab kuning tersebut.

Kata Kunci: Pembelajaran, Kitab Kuning, Pondok Pesantren

ABSTRACT

Satri Yozi, NIM. 2002032014 the title "Implementation of the Yellow Book of Jurisprudence Subjects at the Waratsatul Anbiya Islamic Boarding School in Solok City." Postgraduate Islamic Education Study Program IAIN Batusangkar 2022.

This study will reveal how the implementation of the Yellow Book learning method for Fiqh subjects at the Waratsatul Anbiya Islamic Boarding School in Solok City. The purpose of this study was to find out how the implementation of the method and evaluation of the Yellow Book learning in Fiqh subjects at the Waratsatul Anbiya Islamic Boarding School in Solok City.

The method used is a qualitative research method with the type of field research research that is descriptive qualitative. The data source is the teacher of the yellow book of fiqh subjects and other data sources. Data collection techniques are observation, interviews, and documentation. The data analysis used is data selection, data grouping, content analysis, and drawing conclusions.

The results of the study found that the method used in the implementation of the yellow book learning in Fiqh subjects was to use a combination of bandongan methods (students listen or follow what the ustadz/ustadzah says), sorogan (ustadz/ustadzah listens/follows what the students say), rote memorization (method for remembering teaching material), and discussion method (as problem solving from the material being studied). The reason this method is applied in learning the yellow book of Fiqh subjects at the Waratsatul Anbiya Islamic Boarding School in Solok City is because it can make students easy to understand or understand in terms of meaning in learning the yellow book.

Keywords: Learning, Yellow Book, Islamic Boarding School

DAFTAR ISI

| | |
|---------------------------------------------------------|-----------|
| PERNYATAAN KEASLIAN TESIS | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | ii |
| KATA PENGANTAR..... | iii |
| ABSTRAK | iv |
| <i>ABSTRACT</i> | v |
| DAFTAR ISI..... | vi |
| DAFTAR TABEL..... | viii |
| DAFTAR GAMBAR..... | ix |
| DAFTAR LAMPIRAN | x |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 7 |
| C. Peneliti Penelitian..... | 7 |
| D. Tujuan Penelitian | 7 |
| E. Manfaat Penelitian dan Luaran Penelitian..... | 7 |
| F. Defenisi Operasional | 8 |
| BAB II KAJIAN TEORI | 9 |
| A. Metode Pembelajaran Kitab Kuning | 9 |
| B. Evaluasi Pembelajaran | 17 |
| C. Fikih..... | 19 |
| D. Pondok Pesantren..... | 22 |
| E. Penelitian Relevan..... | 31 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 41 |
| A. Jenis Penelitian | 41 |
| B. Instrumen Penelitian..... | 41 |
| C. Lokasi Penelitian | 42 |
| D. Sumber Data | 42 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 42 |
| F. Teknik Analisis Data..... | 44 |
| G. Teknik Uji Keabsahan Data..... | 45 |

| | |
|----------------------------------------------------|-----------|
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 47 |
| A. Hasil Penelitian..... | 47 |
| B. Temuan Khusus..... | 56 |
| C. Pembahasan..... | 77 |
| BAB V PENUTUP..... | 88 |
| A. Kesimpulan..... | 88 |
| B. Implikasi..... | 88 |
| C. Saran..... | 89 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 90 |
| LAMPIRAN | |

DAFTAR TABEL

| | |
|---------------------------------------------------------------|----|
| Tabel 4.1 Biodata Pimpinan, Guru Dan Pegawai | 50 |
| Tabel 4. 2 Tingkat Wustha | 54 |
| Tabel 4. 3 Tingkat Ulya | 55 |
| Tabel 4. 4 Sarana dan Prasarana..... | 55 |
| Tabel 4.5 Rekap Hasil Ujian Semester Ganjil TP.2021/2022..... | 76 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---------------------------------------------------------------------------------|----|
| Gambar 4.1 Materi pembelajaran Fikih pertemuan 16 | 58 |
| Gambar 4.3 Materi pembelajaran Fikih Kitab I'Anah Tholibin Jilid 1 Hal 20-21 63 | |
| Gambar 4.4 Kegiatan Pembelajaran Fikih di kelas Malam Hari | 64 |
| Gambar 4.5 Kitab Fikih I'Anatu Ath-Tholibin Jild 1,2.3 dan 4 | 66 |
| Gambar 4.6 Santri Ujian Lisan..... | 70 |
| Gambar 4.7 Materi Ujian Tentang Shalat Berjamaah..... | 70 |
| Gambar 4.8 Soal Ujian Akhir Semester Ganjil Kelas X..... | 72 |
| Gambar 4.9 Kegiatan Pembelajaran Kitab Kuning di Kelas XI | 73 |

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Observasi **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 2 Kisi-kisi Wawancara..... **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 3 Instrumen Wawancara **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 4 Traskrip Wawancara dengan Informan I **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 5 Traskrip Wawancara dengan Informan II..... **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 6 Traskrip Wawancara dengan Informan III **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 7 Traskrip Wawancara dengan Informan IV **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 8 Traskrip Wawancara dengan Informan V **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 9 Traskrip Wawancara dengan Informan VI **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 10 Traskrip Wawancara dengan Informan VII..... **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 11 Traskrip Wawancara dengan Informan VIII ... **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 12 Traskrip Wawancara dengan Informan IX **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 13 Traskrip Wawancara dengan Informan X **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 14 Traskrip Wawancara dengan Informan XI **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 15 Traskrip Wawancara dengan Informan XII..... **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 16 Traskrip Wawancara dengan Informan XIII ... **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 17 Dokumentasi **Error! Bookmark not defined.**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang eksistensinya diakui. Berdasarkan undang-undang Sisdiknas, nomor 20 Tahun 2003, pada pasal 1 poin 16 dinyatakan bahwa pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama dan seterusnya. Poin ini menunjukkan secara jelas pengakuan terhadap keberadaan Pondok Pesantren, karena memang lembaga ini adalah berbasis masyarakat dan berdasarkan agama yaitu agama Islam. Sedangkan menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2019 pasal 1 menyatakan Pondok Pesantren, dayah, surau, meunasah atau sebutan lain yang selanjutnya disebut pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam dan masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, memiliki lima elemen penting yaitu pondok tempat menginap santri, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) dan kyai (Abd.Muin M dkk,2007:17).

Seiring dengan perkembangan zaman fungsi Pondok Pesantren pun bertambah. Pondok Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai pusat perkembangan masyarakat di berbagai sektor kehidupan. Karena itu peran Pondok Pesantren dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan masyarakat adalah sangat besar. Ada empat macam peran yang diemban Pondok Pesantren, yaitu sebagai lembaga *tafaqqah fi al-din*, sebagai pusat pengembangan dakwah dan masyarakat, serta sebagai agen perubahan. (Depag RI ,2003:9-14)

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka peran pesantren terhadap kehidupan masyarakat sangat besar. Oleh karena itu usaha merealisasikan fungsi dan peran tersebut, setiap lembaga Pondok Pesantren mempelajari buku berbahasa Arab (kitab kuning). Kitab kuning merupakan istilah yang diberikan

kepada kitab yang berbahasa arab tanpa harokat dan arti yang biasanya menggunakan kertas berwarna kuning. Istilah kitab kuning muncul dilingkungan Pondok Pesantren yang ditunjukkan kepada kitab-kitab ajaran Islam yang ditulis dengan berbahasa arab tanpa harokat dan tanpa arti, kitab kuning ini sebagai standar bagi santri dalam memahami ajaran Islam. Kitab kuning biasanya ditulis atau cetakan memakai huruf-huruf arab dalam bahasa arab, melayu, jawa, dan sebagainya yang berasal sekitar abad XI hingga XVI masehi. (arrasikh, 2018:72)

Dalam perkembangannya hingga saat ini, posisi kitab kuning tetap dominan dan menempati posisi teratas dalam pembelajaran agama (Fikih) dan bahasa Arab di pesantren-pesantren. Hal ini tidak terlepas dari sejak semula keberadaan pesantren memang mengemban misi utama dalam penyebaran dan pengajaran ilmu-ilmu agama dari tingkat dasar sampai tingkat tertinggi, yang medianya tidak lain adalah buku buku berbahasa Arab.

Oleh karena itu, tidak heran, kitab kuning yang berbahasa Arab menjadi salah satu buku utama yang menjadi ciri khas Pondok Pesantren dalam pembelajaran ilmu-ilmu keagamaan terutama dalam mata pelajaran Fikih. Bahkan keberhasilan pelajar Pondok Pesantren diukur dari kemampuannya menguasai kitab kuning. Tuntutan ini sesuai dengan undang-undang republik Indonesia nomor 18 tahun 2019 tentang pesantren dalam pasal 14 menyebutkan pesantren dapat menyelenggarakan pendidikan formal (jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi) dan pendidikan non formal (pengajian kitab kuning). Selain itu, kurikulum pendidikan muadalah dan pendidikan diniyah formal juga dijelaskan di dalam Pasal 15-16. Kedua pasal ini berisi rumusan mengenai kurikulum keagamaan Islam (berbasis kitab kuning) dengan pola muallimin dan kurikulum umum (seperti pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, matematika, ilmu pengetahuan alam, seni, dan budaya).

Berdasarkan undang undang di atas, bahwa Pondok Pesantren identik dengan kitab kuning. Pembelajaran kitab kuning menjadi unsur

utama menjadi sumber kajian mata pelajaran Fiqih di Pondok Pesantren, sebab ini menjadi buku pegangan. Ilmu-ilmu Fiqih yang diajarkan di pesantren bersumber dari kitab kuning (klasik) merupakan karya para ulama terdahulu. Pengajaran kitab Islam klasik utamanya karangan ulama paham Syafi'i. (Dhofier,2015:86). Kitab kuning sebagai salah satu unsur mutlak dari proses belajar mengajar di pesantren sangat penting dalam membentuk kecerdasan intelektual dan moralitas kesholehan (kualitas keberagaman) pada diri santri. (Tasmadi, 2002:68)

Akan tetapi pada zaman sekarang masih banyak santri yang mempunyai kesulitan dalam mempelajari kitab kuning ini, baik dari segi membaca, mengasih baris dan menafsirkannya. Dengan hal ini seorang pendidik harus mempunyai metode yang tepat untuk mengajar supaya materi yang disampaikan bisa tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran, terutama dalam pembelajaran Fiqih.

Mata pelajaran Fiqih adalah salah satu mata pelajaran pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati terutama dalam ibadah sehari-hari, yang kemudian menjadi dasar pedoman hidup (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2007: 328)

Mata pelajaran Fiqih merupakan salah satu bagian dari pendidikan Agama Islam yang mempelajari Fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam mulai dari ketentuan dan tata cara taharah, puasa, zakat sampai dengan pelaksanaan ibadah haji dan lainnya. Mata pelajaran Fiqih mempunyai kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik guna mempraktekkan nilai-nilai agama untuk kehidupan sehari-hari.

Jika diperhatikan dalam perkembangan pendidikan agama Islam di Indonesia bahwa yang salah satu jadi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam ialah masalah metode pengajaran. Meskipun bahwa metode tidaklah mempunyai arti apa-apa jika dipandang terpisah dari

komponen lain. Metode hanya penting dalam hubungannya dengan segenap komponen lainnya seperti tujuan, situasi dan lain-lain. Proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik kalau metode yang digunakan betul-betul tepat, karena antara pendidikan dengan metode yang berkaitan.

Metode yang digunakan perlu disesuaikan dengan materi pembelajaran Fikih yang akan diberikan kepada santri. Guru harus lebih cermat untuk memilih metode karena ini sangat terpengaruh terhadap prestasi santri yang berada di Pondok Pesantren, sebagai guru harus menguasai materi dan metode yang akan disampaikan kepada santri dengan baik. Segala unsur yang berhubungan dengan pembelajaran kitab kuning pada mata pelajaran Fikih mutlak harus diperhatikan, karena proses pembelajaran harus disajikan dengan materi, metode, media dan evaluasi yang cocok agar terwujud dengan baik tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran kitab kuning di pesantren menurut Zamakhsyari Dhofir dan Nurcholish Madjid meliputi : Metode *sorogan dan bandongan*. Sedangkan menurut Husein Muhammad menambahkan bahwa, selain metode yang akan diterapkan dalam pembelajaran kitab kuning adalah metode *wetonan, bandongan dan sorogan*, dan diterapkan juga metode diskusi (*munazharah*), metode evaluasi dan hafalan. (Siradj,dkk:2004)

Hasil observasi pada 27 Oktober 2021 dilihat di Pondok Pesantren dilapangan pembelajaran kitab kuning dalam mata pelajaran Fikih para santri sangat serius dalam mengikuti pembelajaran ini, namun dilihat dari sisi waktu dan metode pembelajaran kitab kuning pada materi Fikih jam pelajaran yang ada untuk mata pelajaran Fikih di Pondok Pesantren tidak seimbang dengan muatan materi yang begitu padat dan yang paling berat yaitu menuntut pematapan pengetahuan hingga terbentuknya watak dan kepribadian pada peserta didik setelah mendapatkan materi pembelajaran.

Metode pembelajaran Fikih di pondok pesantren sebagaimana yang diteliti oleh Amrullah dalam artikelnya menunjukkan bahwa Penggunaan dan pemilihan metode pembelajaran sangat tergantung kepada beberapa hal, seperti tujuan yang hendak di capai, lingkungan dan media pembelajaran

yang tersedia, ketersediaan waktu, kebutuhan siswa, kemampuan dan pemahaman guru terhadap metode serta karakteristik materi pembelajaran. Metode yang digunakan metode membaca, hafalan dan ceramah. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ar Rasikh tentang pembelajaran kitab kuning pada pondok pesantren Al-Halimy menerapkan beberapa metode yang lazimnya digunakan di pondok-pondok Salaf, menggunakan metode klasik, yaitu metode sorogan, bandongan, wetonan, halaqoh, diskusi, demonstrasi, dan tanya jawab. Penerapan metode-metode dalam pembelajaran kitab kuning didasarkan kesesuaian metode yang akan digunakan dengan mata pelajaran yang akan diajarkan.

Berdasarkan pada konteks penelitian di atas maka penulis mencoba melakukan pembahasan mendalam persoalan pembelajaran kitab kuning pada Pondok Pesantren Waratsatul Anbiya' Kelurahan Kampung Jawa Kota Solok yang sukses melahirkan prestasi yang baik dalam musabaqah kitab standar di tingkat Kab/Kota, Propinsi dan Nasional. Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan pondok Tengku D pada 27 Oktober 2021, dan juga berdasarkan observasi penulis pada Pesantren Waratsatul Anbiya', mengenai pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dalam pembelajaran Fiqih para ustadz dan ustadzah menyampaikan materi Fiqih dengan menggunakan kitab kuning dengan berbagai cara yang digunakan, di pondok tersebut keunggulannya dengan metode para santri bisa membaca kitab kuning dengan baik. Agar siswa tidak merasakan bosan dalam pembelajaran ini, para ustadz menggunakan beberapa metode, teknik dan taktik dalam pembelajaran menggunakan kitab kuning ini. Salah satu metode yang dipakai di Pondok Pesantren dengan cara ustadz dan ustadzah meminta santri membaca kitab terlebih dahulu, dan setelah para ustadz dan ustadzah membacakan kitab, mengartikan dan mensurahkan dan santri menyimak, menghafal dan juga belajar dengan bentuk berkelompok.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis memilih Pondok Pesantren Waratsatul Anbiya' sebagai tempat penelitian karena sebelum penulis melakukan observasi di pondok tersebut, penulis sudah melakukan

observasi beberapa Pondok Pesantren yang ada di Kab/Kota Solok, diantaranya yaitu pondok pesantren Darussalam Koto Anau, Pondok pesantren Syekh Abdul Aziz di Koto Hilalang dan Pondok pesantren Jabal Rahmah di Anau Kadok Kabupaten Solok. Pondok pesantren tersebut sama-sama mempelajari kitab kuning, dan diantara beberapa pondok pesantren tersebut penulis memilih tempat penelitian yaitu pesantren Waratsatul Anbiya', karena pesantren tersebut yang paling banyak peminatnya dan paling banyak dikenal orang baik itu di dalam maupun di luar daerah Kab/Kota Solok. Itu semua dapat dibuktikan dari banyaknya santri pondok pesantren tersebut yang berasal dari luar daerah Kab/Kota Solok dan juga banyak meraih prestasi dari bidang membaca kitab kuning.

Pondok Pesantren Waratsatul Anbiya' yaitu lembaga pendidikan Islam yang didirikan tahun 2008, oleh Tengku Dalmarison yang terletak di Kelurahan Kampung Jawa Kota Solok, yang awal jumlah santri seluruhnya 80an orang dan pada tahun 2017 jumlah santri yang minat masuk ke pesantren tersebut semakin banyak sehingga sampai sekarang jumlah santri di pesantren Waratsatul Anbiya' berjumlah sekitar 408 santri yang berasal dari berbagai daerah, ada dari medan, jambi, riau, pekanbaru dan bahkan ada yang dari pulau jawa.(Dokumen Pondok Waratsatul Anbiya')

Berdasarkan wawancara dan observasi diperoleh informasi bahwa Pondok Pesantren Waratsatul Anbiya' adalah salah satu Pondok Pesantren yang mempelajari kitab kuning yang jumlah siswa terbanyak di Kabupaten dan Kota Solok. Dan hal ini karena keunggulan pesantren Waratsatul Anbiya' ini sering mengutus santri untuk mengikuti lomba Musabaqah Qiratul Kutub (MQK) tingkat Kab/Kota, Propinsi dan Nasional. Salah satu prestasi para santri ditahun 2018 berhasil meraih juara 3 lomba MQK tingkat nasional di Bangka Belitung, Juara 1 Pa dan Pi tingkat Propinsi, dan tahun 2021 juara 1 Pa dan Pi membaca Kitab dalam rangka hari santri tingkat Kab dan Kota Solok dan lainnya. (Wawancara, Mela Afda Ningsih, 28 Oktober 2021)

Pada pondok pesantren Waratsatul Anbiya' ini, penulis melakukan

penelitian pada tingkat Madrasah Aliyah, yang menggunakan kurikulum pondok pesantren dengan menerapkan kurikulum ini diharapkan santri untuk bisa menguasai pembelajaran kitab kuning dengan maksimal, oleh karena itu ditetapkan kurikulumnya dengan kurikulum pondok tersebut, agar mereka bisa dengan mudah memahami pembelajaran kitab kuningnya. Berdasarkan paparan diatas penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang pelaksanaan pembelajaran kitab kuning mata pelajaran Fiqih pada pondok pesantren Waratsatul Anbiya' Kota Solok.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis paparkan di atas maka dapat penulis fokuskan masalah dalam penelitian yaitu: Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning Mata Pelajaran Fiqih Pada Pondok Pesantren Waratsatul Anbiya' Kota Solok.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus di atas, maka dapat dipertanyakan beberapa masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana metode pembelajaran kitab kuning pada mata pelajaran Fiqih di Pondok Pesantren?
2. Bagaimana evaluasi pembelajaran kitab kuning pada mata pelajaran Fiqih di Pondok Pesantren?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan:

1. Untuk menjelaskan metode pembelajaran kitab kuning pada mata pelajaran Fiqih di Pondok Pesantren
2. Untuk menjelaskan evaluasi pembelajaran kitab kuning pada mata pelajaran Fiqih di Pondok Pesantren

E. Manfaat Penelitian dan Luaran Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Pengambil kebijakan di Pondok Pesantren di Solok untuk perbaikan dan peningkatan mutu kualitas pelajaran kitab kuning pada mata pelajaran

Fikih di Kab/Kota Solok

2. Penulis untuk menambah pengetahuan dan wawasan terhadap objek yang penulis teliti dan sebagai syarat menyelesaikan program S2 pada prodi PAI IAIN Batusangkar.
3. Lembaga pendidikan Islam lainnya yang mempelajari kitab kuning pada mata pelajaran Fikih.

F. Defenisi Operasional

1. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan. (Departemen Pendidikan Nasional: 2008, 774). Pelaksanaan ialah memperbandingkan menyamakan dengan, melakukan, menjalankan, mengerjakan (kamus besar bahasa Indonesia).

Pelaksanaan yang dimaksud penulis disini adalah bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dalam mata pelajaran Fikih pada pondok pesantren Waratsatul Anbiya'

2. Kitab Kuning

Kitab kuning adalah hasil cetakan dari kertas berwarna kuning yang dijadikan sebagai kitab atau buku, kitab kuning menurut istilah adalah buku atau kitab yang berbahasa arab yang membahas ilmu pengetahuan agama Islam khususnya mata pelajaran Fikih. Kitab kuning yang dibahas disini adalah Kitab kuning yang menggunakan kitab Fikih yang berjudul I'anatu Ath-Tholibin tingkat MA kelas X,XI dan XII di Pondok Pesantren Waratsatul Anbiya' Kota Solok.

3. Fikih

Mata pelajaran Fikih adalah salah satu bagian mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan santri untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaffah* (sempurna).

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

1. Pengertian Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani “metodos”. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu, “Metha” berarti melalui/melewati, sedangkan “Hados” berarti jalan/cara. Metode berarti jalan atau cara yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa arab metode disebut “Thariqat”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “metode” adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud atau suatu tujuan (Armai Arif, 2002:40).

Metode merupakan suatu cara atau strategi yang dilakukan oleh seseorang guru agar terjadi proses belajar pada diri siswa untuk mencapai tujuan. Metode ini diambil dari kata “metode” yang artinya cara melaksanakan dan kata “ pembelajaran” yang artinya proses terjadinya perubahan tingkah laku seseorang menuju kearah yang lebih baik, sehingga metode menurut bahasa dapat diartikan sebagai cara melaksanakan proses perubahan tingkah laku seseorang menuju kearah yang lebih baik. (Endang Mulyatininggsing. 2012:233)

Sedangkan istilah metode ini adalah membicarakan bagaimana cara atau teknik menyajikan pelajaran terhadap siswa agar tercapai suatu tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. (Usman Basyiruddin, 2002:4)

Berdasarkan pengertian metode di atas dapat disimpulkan bahwa metode ini adalah suatu cara atau stategi yang guru harus kreatif terhadap memilih metode ini, agar apa yang disampaikan kepada peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran.

b. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan

pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU 20-2003 Sisdiknas), sedangkan pembelajaran menurut Dageng adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terkadang kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada. Kegiatan ini pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran. (Uno, 2006: 2)

Pembelajaran sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan siswa yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar pembelajar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara aktif, *efektif* dan inovatif. Pembelajaran merupakan suatu yang kompleks, artinya segala sesuatu yang terjadi pada proses pembelajaran harus merupakan suatu yang sangat berarti baik ucapan, pikiran maupun tindakan.

Pembelajaran berlangsung sebagai suatu proses yang saling mempengaruhi antara guru dan siswa. Antara pendidikan dan pembelajaran saling terkait. Pendidikan akan dapat mencapai tujuan jika pembelajaran bermakna dengan pengajaran yang tepat. Sebaliknya, pendidikan tidak akan mencapai tujuan jika pembelajaran tidak bermakna dengan pengajaran yang tidak tepat. (Hamalik, 2004 : 79), Pembelajaran adalah sebuah proses yang terjalin di dalamnya terjadi komunikasi antara peserta didik, pendidik dan materi pembelajaran. (Hujair A.H Sanaky, 2013:3)

Hal Ini membuktikan adanya hubungan yang erat satu sama lainnya, artinya pembelajaran dikatakan berkualitas apabila pengajar dan pembelajar saling memberikan motivasi yang akan membawa pembelajaran kepada keberhasilan pencapaian target yang ditentukan. Motivasi belajar peserta didik sangat tergantung pada motivasi belajar dan kreatifitas guru yang mampu memfasilitasi pembelajaran dengan baik untuk mencapai target yang diharapkan.

Sedangkan metode pembelajaran menurut bahasa dapat diartikan sebagai cara melaksanakan proses perubahan tingkah laku seseorang menuju kearah yang lebih baik. Sedangkan menurut istilah, metode pembelajaran adalah sebuah cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. (Endang Mulyati Ningsih, 2012:233)

Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi instruksional, metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyajikan menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi tidak setiap metode pembelajaran sesuai digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. (Martinis Yamin, 2007:145).

Jadi metode pembelajaran ini dapat disimpulkan bahwa metode merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam pembelajaran, karena dengan adanya metode pembelajaran diharapkan dapat membantu untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Metode pembelajaran berarti cara yang digunakan oleh pendidik untuk mempersiapkan segala hal yang dipersiapkan untuk kebutuhan belajar mengajar agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Seseorang guru yang ingin mengajar secara efektif sangat bergantung pada pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran yang cocok dengan tujuan pembelajaran, agar tujuan dari pembelajaran bisa tercapai dengan baik.

2. Kitab Kuning

Kitab Kuning merupakan kitab klasik yaitu buku berwarna kuning yang memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan ajaran Islam, yang menunjukkan bahwa buku kuning sangat penting untuk penelitian. Ilmuwan Islam menulis karyanya dengan warna yang unik, buku kuning yang dipelajari dalam pesantren.

Buku kuning sering disebut sebagai kitab klasik (*Alkutub Alqadimah*), kitab-kitab tersebut mengacu pada karya-karya tradisional ulama klasik, dan corak bahasa arabnya berbeda dengan kitab-kitab modern. (Endang, 2004 : 36)

Kitab yang berisi ilmu-ilmu keislaman, yang ditulis dan dicetak dengan huruf Arab ke dalam bahasa Arab. Kitab itu disebut kitab kuning karena umumnya dicetak di atas kertas berwarna kuning. Terkadang lembarannya lepas sehingga bagian-bagian yang perlu mudah diambil. Hal ini merupakan ciri khas dari kitab kuning itu sendiri sehingga kitab ini menjadi kitab yang unik untuk dipelajari karena dapat membawa lembaran-lembaran yang akan dipelajari tanpa harus membawa keseluruhan dari isi kitab tersebut.

Kitab ini lebih dikenal dengan istilah kitab kuning, diperhatikan dari warna kitab ini yang sangat unik, namun pada hari ini ciri khas tersebut jauh mengalami perubahan. Kitab kuning edisi terbaru telah ada pada saat sekarang ini banyak menggunakan kertas putih yang umum dipakai di dunia percetakan. Kitab tersebut yang tidak “gundul” atau sudah berbaris lagi karena telah diberi *harakat* untuk memudahkan santri membacanya. Sebagian besar kitab kuning telah dijilid. Oleh karena itu, penampilan bentuknya tidak mudah lagi untuk dibedakan dari kitab-kitab edisi terbaru yang biasanya disebut “*al-kutub al-ashriyyah*” (buku-buku modern). Perbedaan kedua buku tersebut terletak pada pembahasan, sistematika, metodologi, bahasa, dan pengarangnya. Meskipun seperti itu, sebutan “kitab kuning” tetap melekat. Kitab kuning ini banyak yang mempelajarinya terutama di kalangan Pondok Pesantren yang mempunyai berbagai ragam pembahasan tentang ilmu-ilmu keagamaan, yang mengembangkan ajaran dan pendidikan agama untuk para santri, supaya mereka mempunyai keyakinan yang kokoh dalam melakukan ibadah.

Menurut Abdul Aziz terdapat tiga ciri khas umum kitab kuning. *Pertama*, penyampaian setiap materi dalam satu pokok pembahasan

selalu dimulai dengan mengemukakan definisi yang lengkap, yang memberi batasan pengertian secara jelas untuk menghindari salah pengertian terhadap masalah yang sedang dibahas. *Kedua*, setiap unsur materi pembahasan dijelaskan dengan syarat-syarat yang berkaitan dengan objek yang bersangkutan. *Ketiga*, pada tingkat penjelasan (ulasan atau komentar) dijelaskan argumen penulis, lengkap dengan penjelasan sumber hukumnya. (Aziz, dkk : 334)

Kitab kuning dapat dikelompokkan berdasarkan kandungan maknanya, kadar penyajiannya, kreativitas penulisannya, penampilan uraiannya dari keseluruhan kitab kuning yang dipelajari ataupun yang tidak dipelajari di pesantren tapi keseluruhan kitab kuning yang ada mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Setiap cabang ilmu merupakan sistem tertutup dan disatu ilmu bisa jadi terdapat dalil-dalil dan pandangan bertentangan dengan yang dicabang ilmu lain.

Isi dari kitab kuning hampir selalu terdiri dari dua komponen yaitu: komponen *matan* dan komponen *syarah*. *Matan* adalah isi / inti yang akan di kupas oleh *syarah*. Dalam *lay-outnya*, *matan* di letakkan di luar garis segi empat yang mengelilingi *syarah*. Penjilidan kitab-kitab ini biasanya dengan *sistem korasan*, dimana lembaran-lembarannya dapat dipisah-pisahkan, sehingga lebih memudahkan para pembaca menelaahnya sambil santai atau tiduran tanpa harus menggotong semua tubuh kitab, yang terkadang sampai ratusan halaman.

Dalam Kitab *Fathul Wahhab*, pengertian kitab kuning dapat dilihat dalam dua arti, yaitu arti menurut bahasa dan menurut istilah. Kitab menurut bahasa artinya menggabungkan dan mengumpulkan, berasal dari *fi'il madhi kataba* (menulis) dan *masdarnya katban, kitâbatan* dan *kitâban* (tulisan) dan menurut istilah adalah nama dari suatu ilmu tertentu yang biasanya mengandung beberapa bab dan pasal.

Kitab kuning ini oleh para ulama zaman dahulu merupakan tradisi keilmuan Islam karena pada setiap masalah terdapat lebih dari

satu pendapat atau pendekatan berbeda dalam tradisi keilmuan Islam. Akibat dalam perkembangan politik itupun biasanya dalam bentuk pergeseran antar disiplin jikapun ada perkembangan dalam tradisi keilmuan yang kadang terjadi mana suatu lebih mendapat perhatian dari pada sebelumnya, sedangkan disiplin keilmuan yang lain menjadi mundur. Banyak gerakan reformis, yang telah menekankan Fikih dari pada tasawuf dan tauhid, sementara gerakan reformis belakangan lebih menekankan kepada hadits dari pada mazhab Fikih yang sudah mejadi sumber.

3. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Metode merupakan sebuah sarana untuk menempuh mencapai suatu tujuan, tanpa dengan adanya pemilihan metode yang relevan dengan tujuan yang akan dicapai maka itu akan membuat kesulitan untuk mencapai suatu tujuan, oleh karena itu ketepatan dalam pemelihan metode ini sangat diperlukan dalam pembelajaran. Ketepatan memilih metode sangat bergantung pada suatu tujuan dalam pelaksanaan pengajaran. Adapun metode-metode pembelajaran kitab kuning ini adalah :

a. Metode Sorogan

Metode sorogan ini adalah sebuah sistem belajar dimana para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan seorang guru atau kyai. Metode sorogan ini adalah belajar individu, seseorang santri dengan guru terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Metode ini dilakukan dengan cara para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan guru. Metode sorogan ini didasarkan pada peristiwa yang terjadi ketika rasulullah saw. Melalui malaikat Jibril, mereka langsung bertemu satu persatu, yaitu antara malaikat Jibril dan para rasul tersebut (Arief,2002:150)

Menurut buku ilmu pendidikan Islam, metode serogan ini adalah metode pembelajaran sistem privat yang dilakukan santri mendatangi kyai dengan membawa kitab lalu membacanya didepan kyai dan

menterjemahkannya. Metode serogan sebagai metode yang sangat penting untuk para santri, kerana dengan metode serogan, santri akan memperoleh ilmu yang menyakinkan dan lebih terfokus. (Hasan Basri, 2010: 236). Oleh karena itu inti dari metode ini adalah proses belajar mengajar antara guru dan murid, murid yang menemui dan belajar langsung sama gurunya agar apa yang dipelajari lebih terfokus pada tujuan pebelajaran dan bisa disebut juga dengan belajar secara individu yang mana santri berhadapan dengan seorang guru.

b. Metode Watonan/Bandongan

Metode watonan yaitu kyai membacakan salah satu kitab didepan para santri yang juga memegang dan memperhatikan kitab yang sama. Kedatangan santri hanya menyimak, memperhatikan dan mendengarkan pembacaan dan pembahasan isi kitab yang dilakukan oleh kyai. (Hasan Basri, 2010:236). Sedangkan menurut Imron Arifin yang dimaksud metode bandongan ialah kyai membaca suatu kitab dan menjelaskan maknanya dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak tentang bacaan tersebut.

Jadi metode ini adalah seorang kyai menjelaskan dan membaca kitab dan para santri menyimak dan mendengarkan dengan baik apa yang dibacakan oleh kyai.

c. Metode Hafalan

Hafalan (Tahfiz atau Mahfūzat), hal ini menempati kedudukan yang penting di dunia pesantren. Pelajaran-pelajaran dengan materi-materi tertentu diwajibkan untuk dihafal. Misalnya dalam pelajaran Al-Qur'an dan Hadis, ada sejumlah ayat-ayat yang wajib dihafal oleh santri begitu juga Hadis. Demikian juga dalam pelajaran lainnya seperti Fikih, bahasa Arab, tafsir, tasawuf, akhlak dan lain-lain. Hafalan-hafalan tersebut biasanya berbentuk nazam atau syair. Misalnya kaedah-kaedah nahwu seperti Alfiyah ibn Malik, merupakan bagian yang mesti dihafal oleh santri, begitu juga syair dari pelajaran-pelajaran lainnya. (Bisyri Abdul Karim, 2020:51)

Metode hafalan merupakan kegiatan belajar santri dengan cara menghafal satu teks-teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan guru. Para santri diberi tugas untuk menghafal macam-macam dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian disetorkan kepada guru tergantung pada petunjuk guru yang bersangkutan. Materi pembelajaran dengan metode hafalan umumnya berkenaan dengan nahwu, sharaf, tajwid ataupun untuk teks-teks nahwu, sharaf dan Fikih. Dalam metode pembelajaran ini seorang santri ditugasi oleh guru untuk menghafalkan satu bagian tertentu ataupun keseluruhan dari suatu kitab.

d. Metode Diskusi

Metode diskusi dapat diartikan sebagai jalan untuk memecahkan sesuatu permasalahan yang memerlukan jawaban alternatif yang dapat mendekati kebenaran dalam proses belajar mengajar. (Armai, Arief. 2002:149). Didalam forum diskusi atau munadhoroh ini, para santri biasanya mulai pada jenjang menengah, membahas atau mendiskusikan suatu kasus dalam kehidupan masyarakat sehari-hari untuk kemudian dicari pemecahannya secara fiqih. Dan pada dasarnya para santri tidak hanya belajar memetakan dan memecahkan suatu permasalahan hukum namun didalam forum tersebut para santri juga belajar berdemokrasi dengan menghargai pluralis pendapat yang muncul dalam forum. (Nafi dkk 2007: 69)

Dengan demikian metode ini lebih menitik beratkan pada kemampuan perseorangan di dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan *argumen logika* yang mengacu pada kitab-kitab tertentu. Musyawarah dilakukan juga untuk membahas materi-materi tertentu dari sebuah kitab yang dianggap rumit untuk memahaminya (Zamakhsyari Dhofier, 2011, P.57).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini

adalah untuk memecahkan permasalahan, menjawab Peneliti dan memahami pengetahuan peserta didik, serta untuk membuat suatu keputusan.

e. Metode Tanya Jawab

Suatu metode di dalam pendidikan dimana guru bertanya dan murid menjawab tentang materi yang ingin diperolehnya. (Armai, Arief. 2002:135). Dengan metode tanya jawab ini guru dapat mengajukan Peneliti dan siswa diminta untuk menjawab.

B. Evaluasi Pembelajaran

1. Pengertian Evaluasi

Evaluasi merupakan salah komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dapat dijadikan balikan (feed-back) bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran (Arifin Z, 2012:6). Evaluasi pembelajaran suatu proses yang sistematis yang dilakukan oleh seorang guru mata pelajaran untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa. Evaluasi dalam pembelajaran akan memperbaiki sistem penilaian siswa dan metode yang digunakan dalam pembelajaran berikutnya (Harahap H, dkk, 2018:355).

Evaluasi dalam pendidikan merupakan salah satu komponen yang tak kalah penting dengan proses pembelajaran. Ketika proses pembelajaran dipandang sebagai proses perubahan tingkah laku siswa, peran evaluasi proses pembelajaran menjadi sangat penting untuk menentukan keberhasilan dalam pembelajaran.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Evaluasi dalam pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan untuk mengukur dan menilai beberapa kemampuan siswa dalam pembelajaran seperti pengetahuan, sikap dan keterampilan guna membuat keputusan tentang status kemampuan siswa tersebut.

Secara garis besar dalam proses belajar mengajar, evaluasi memiliki fungsi pokok sebagai berikut: (Farida Jaya, 2019:60)

- a. Untuk mengukur kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar mengajar selama jangka waktu tertentu.
- b. Untuk mengukur sampai di mana keberhasilan sistem pembelajaran yang digunakan.
- c. Sebagai bahan pertimbangan dalam rangka melakukan perbaikan proses belajar mengajar.

2. Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri. Suharsimi (2003: 178) mengatakan bahwa tujuan dilaksanakannya kegiatan evaluasi afektif secara umum ada dua, yakni:

- a. Untuk mengetahui tingkat perubahan tingkah laku siswa yang dicapai antara lain diperlukan sebagai bahan bagi perbaikan tingkah laku siswa, pemberian laporan kepada orang tua dan penentuan lulus tidaknya siswa.
- b. Untuk mengukur dan menilai sampai dimanakah efektivitas mengajar dan metode-metode mengajar yang telah disampaikan atau dilaksanakan oleh guru serta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh siswa

Berdasarkan tujuan evaluasi di atas dapat disimpulkan tujuan evaluasi ini adalah untuk menentukan keadaan suatu situasi pendidikan atau pembelajaran, sehingga dapat diusahakan langkah-langkah perbaikan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Pondok Pesantren. Dalam kegiatan seleksi, tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai peserta didik.

C. Fikih

1. Pengertian

Kata *Fikihu* berasal dari kata *Fikihan* yang merupakan masdar dari *fi'il madhi* yaitu *Faqaha* dan *fi'il mudhariknya yafgahu*. *Fikih* itu sendiri menurut bahasa berarti paham atau tahu. (Sri Yunari,2014,1) dari sinilah ditarik perkataan *Fikih* yang memberi pengertian kepahaman dalam hukum syariat yang sangat dianjurkan oleh Allah dan RasulNya. Kata *Fikih* secara arti kata adalah paham yang mendalam, semua kata fa qa ha yang terdapat dalam alqur'an mengandung arti ini. (Amir Syarifuddin, 2010:4) Sebagaimana firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ
طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ لِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ
لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya”. (Qs. At-Taubah:122)

Secara istilah pengertian *Fiqih* dapat dilihat dari pendapat ulama / sebagai berikut :

a. Sayyidal-jurjaniy,

Fiqih yaitu ilmu tentang hokum-hukum syara' mengenai perbuatan dari dalil-dalil yang terperinci (Amir Syarifuddin, 2010:7)

b. Muhammad Ibn Ali Ibn Muhammadal-Syaukani

Fiqih yaitu hukum-hukum syara' yang diistinbathkan melalui dalil-dalil yang terperinci. (SriYunari,2014,2)

Maksud dengan dalil-dalil yang terperinci ialah bahwa satu persatu dalil menunjukkan kepada suatu hukum tertentu.

c. Abu Hanifah mendefenisikan Fikih secara terminologi adalah pengenalan diri terhadap apa yang menjadikan hak dan apa yang

menjadi kewahian atasnya. (Sri Yunari,2014,3)

Dari defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa Fikih itu sendiri adalah ilmu tetang hukum yang kajiannya ada dalam alqur'an dan sunnah. Sedangkan dalam kutipan Nurhayani menjelaskan Fikih merupakan pemahaman dan pengetahuan terhadap hukum-hukum agama secara keseluruhan, termasuk masalah keimanan. Tujuan pembelajaran Fikih ini adalah untuk membekali santri agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar.(Nurhayani,2017:89)

Jadi dapat disimpulkan bahwa Fikih itu adalah ilmu-ilmu tentang hukum Allah yang bersumberkan dari Alqur'an, hadits Rasulullah dan dalil-dalil syar'i yang di telah kemukakan oleh para ulama. Fikih merupakan mata pelajaran yang selalu ada dan menjadi prioritas utama pada setiap pesantren. Dalam pandangan pesantren, agar menjadi manusia muslim yang benar, shalih dan *kaffah* seseorang harus mengetahui (menguasai) dan tentu saja melaksanakan hukum-hukum Islam secara benar dan konsekuen.

2. Ruang lingkup Fikih

Ruang lingkup Fikih dibagi menjadi dua yaitu Fikih ibadah dan Fikih mu'amalah . (Marhamah Saleh,2013:214)

- a. Fikih ibadah mengatur hubungan antara manusia mukallaf dengan Allah Swt. seperti: thaharah, shalat, puasa, zakat, haji dan sebagainya.
- b. Fikih mu'amalah mengatur hubungan antara sesama manusia. Fikih muamalah terbagi menjadi beberapa cabang yaitu:
 - 1) Ahwal Syakhshiyah, yaitu membahas tentang pribadi seseorang dalam hal persiapan pernikahan (mahar, kafa'ah), pernikahan (rukun dan syarat serta hal- hal yang berhubungan dengan pernikahan, Nasab, Radha'ah, Perceraian, ruju', li'an serta mawaris (hukumkewarisan).

- 2) Muamalah Maliyah, yaitu membahas tentang keuangan, jual beli, sewa menyewa dan sebagainya.
- 3) Jinayah dan 'Uqubah, yaitu Fikih yang membahas tentang kriminalitas dan hukumannya.
- 4) Murafa'ah atau Mukhashamah, yaitu membahas tentang peradilan.
- 5) Ahkam al-Dusturiyyah, yaitu membahas tentang Undang-Undang f. Ahkam al- Dualiyah, yaitu membahas tentang hubungan antar negarag. Siyasah, yaitu Fikih yang membahas tentang politik dan kepemimpinan.

3. Fungsi Pembelajaran Fikih

Secara umum, fungsi mata pelajaran Fikih yang diajarkan di sekolah-sekolah, madrasah-madrasah dan Pondok Pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan pengetahuan tentang ajaran Islam dalam aspek hukum, baik berupa ajaran ibadah maupun muamalah sebagai pedoman kehidupan untuk mencapai hidup di dunia dan akhirat.
- b. Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mengamalkan ajaran Islam yang diperoleh pada jenjang pendidikan dasar untuk dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangansiswa.
- c. Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dalam rangka mensyukuri nikmat Allah dengan cara mengelola dan memanfaatkan lingkungan untuk meningkatkan kualitas kehidupan sehari-hari.
- d. Menanamkan sikap dan nilai keteladanan terhadap perkembangan syariat Islam.

Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT yang telah ditanamkan sejak pendidikan dasar dan pendidikan di tingkat keluarga agar dapat memperbaiki kesalahan, kelemahan dan kekurangan serta mampu menangkal hal-hal negatif dari tingkat siswa atau budaya lain yang dapat membahayakan perkembangan dirinya menuju manusia

Indonesia seutuhnya

D. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren adalah satu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan dinamika masyarakat. Perkembangan pesantren tersebut belakangan melahirkan empat tipologi, sebagaimana tercantum dalam peraturan menteri dalam Negeri nomor 3 Tahun 1979 tentang bantuan kepada Pondok Pesantren, sebagai berikut:

1. Tipe A, yaitu Pondok Pesantren yang seluruhnya dilaksanakan secara tradisional;
2. Tipe B, yaitu Pondok Pesantren yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal (*madrasi*);
3. Tipe C, yaitu Pondok Pesantren yang hanya merupakan asrama, sedangkan santrinya belajar di luar;
4. dan Tipe D, yaitu Pondok Pesantren yang menyelenggarakan sistem Pondok Pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah. (Depag RI, 2003: 4)

Kategorisasi Pondok Pesantren kedalam empat tipe di atas adalah tidak baku. Hal itu merupakan simplikasi untuk memudahkan perencanaan dan pelaksanaan pemberian bantuan kepada Pondok Pesantren. Sebab kenyataan di lapangan menunjukkan beragam bentuk dan variasinya. Misalnya adanya Pondok Pesantren yang selain menyelenggarakan pengajian kitab-kitab klasik (salafiyah), namun juga memberikan tambahan latihan keterampilan atau kegiatan bagi para santri dibidangnya. Terdapat juga Pondok Pesantren yang mengarah kepada upaya pengembangan ilmu tarikat/sufisme, hapalan Alquran, selain kajian kitab kuning. Demikian pula santrinya. Di antara mereka ada yang diasramakan, dan non asrama.

Djamaluddin memberikan pandangan bahwa Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan

seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharimatis serta independen dalam segala hal. (Hadi Purnomo.2017:27).

Meskipun kelima unsur pada Pondok Pesantren tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan karenanya saling mendukung, tetapi nilai sentral sebuah Pondok Pesantren adalah pada kyai atau pemimpin Pondok Pesantren. Karena itu, eksistensi kyai atau pimpinan Pondok Pesantren sangat besar bagi perkembangan, pertumbuhan dan kemajuan serta peningkatan mutu pendidikan Pondok Pesantren. Kemajuan Pondok Pesantren tentu tidak semata-mata terletak pada wibawa seorang kyai, tetapi sesungguhnya sangat ditentukan oleh kinerjanya. Oleh karena itu, kinerja kyai atau pimpinan pondok diduga kuat memberi pengaruh yang sangat besar bagi peningkatan mutu pendidikan.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam dengan menetap dalam asrama (pondok) dengan seorang *kyai*, tuan guru sebagai tokoh utama dan masjid sebagai pusat lembaga dan menampung peserta didik (*santri*), yang belajar untuk memperdalam suatu ilmu agama Islam. Pondok pesantren juga mengajarkan materi tentang Islam, mencakup tata bahasa Arab, membaca Al-Qur'an, Tafsir, Etika, Sejarah dan ilmu kebatinan Islam. Pondok pesantren tidak membedakan tingkat sosial ekonomi orang tua peserta didik (*santri*), pendidikan orang tua peserta didik (*santri*), dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman perilaku peserta didik (*santri*) sehari-hari, serta menekankan pentingnya moral keagamaan tersebut dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Pondok Pesantren dalam sejarah perkembangannya tercatat sebagai lembaga pendidikan Islam yang berfungsi mencetak para santri menjadi ulama atau ahli agama yang memiliki kualifikasi keilmuan khusus di bidang agama. Hal ini dapat dilihat dari literatur pelajarannya yang lebih berorientasi pada bidang keagamaan seperti ; Tauhid, Fikih, syari'ah, tafsir, hadits, nahwu, sharf, bayan, ma'ani, mantiq, ushul Fikih, badi' dan musthalahat. (Agus Pahrudin,2010: 11)

Dari berbagai tingkatan *konsistensi* dengan sistem lama dan keterpengaruhannya oleh sistem *modern*, secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk, yaitu :

1) Pondok Pesantren *Salafiyah*

Salaf artinya “lama”, ”dahulu”, atau “*tradisional*”. Pondok pesantren *salafiyah* adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan *tradisional*, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran agama Islam dilakukan secara *individual* atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, berbahasa Arab (Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah pada Pondok Pesantren, 2003, P.29).

2) Pondok Pesantren *Khalafiyah* (*Ashriyah*)

Khalaf artinya “kemudian” atau “belakangan”, sedangkan “*ashri*” artinya “sekarang” atau “*modern*”. Pondok pesantren *khalafiyah* adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan *modern*, melalui satuan pendidikan *formal*, baik madrasah (MI, MTs, MA atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMA dan SMK) atau nama lainnya (Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah pada Pondok Pesantren, 2003, P.30).

3) Pondok Pesantren Campuran/*kombinasi*

Pondok pesantren *salafiyah* dan *khalafiyah* sebagaimana penjelasan di atas. Sebagian besar yang ada sekarang adalah pondok pesantren yang berada di antara rentangan dua pengertian di atas. Sebagian besar pondok pesantren yang mengaku dan menamakan diri pesantren *salafiyah*, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara *klasikal* dan berjenjang (Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan

Pondok Pesantren Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah pada Pondok Pesantren, 2003, P.30).

Menurut Zamakhsyari Dhofier pesantren terbagi dua yaitu:

- 1) Pesantren *salaf* adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam *klasik (salaf)* sebagai inti pendidikan. Sedangkan sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem *sorogan* yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum.
- 2) Pesantren *khalaf* adalah lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe-tipe sekolah umum seperti SMP, SMA, dan bahkan perguruan tinggi dalam lingkungannya (Wahjoetomo, 1997, P.83-87).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren ini merupakan lembaga yang menyelenggarakan pendidikan baik formal maupun non formal, yang di dukung oleh masyarakat dalam mempelajari dan mendalami ilmu agama Islam.

Lembaga pendidikan pesantren memiliki beberapa elemen dasar yang merupakan ciri khas dari pesantren itu sendiri, elemen itu adalah:

- 1) Pondok atau asrama

Dalam tradisi pesantren, pondok merupakan unsur penting yang harus ada dalam pesantren. Pondok merupakan asrama di mana para *santri* tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan *kyai*. Pada umumnya pondok ini berupa komplek yang dikelilingi oleh pagar sebagai pembatas yang memisahkan dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Namun ada pula yang tidak terbatas bahkan kadang berbaur dengan lingkungan masyarakat (Dewan Redaksi, 1993, P.103).

Bangunan pondok pada tiap pesantren berbeda-beda, berapa jumlah unit bangunan secara keseluruhan yang ada pada setiap pesantren ini tidak bisa ditentukan, tergantung pada perkembangan dari pesantren tersebut. Pada umumnya pesantren membangun pondok secara tahap demi

tahap, seiring dengan jumlah *santri* yang masuk dan menuntut ilmu di situ.

Pembiayaannya pun berbeda-beda, ada yang didirikan atas biaya *kyainya*, atas kegotong royongan para *santri*, dari sumbangan masyarakat, atau bahkan sumbangan dari pemerintah. Walaupun berbeda dalam hal bentuk, dan pembiayaan pembangunan pondok pada masing-masing pesantren tetapi terdapat kesamaan umum, yaitu kewenangan dan kekuasaan mutlak atas pembangunan dan pengelolaan pondok dipegang oleh *kyai* yang memimpin pesantren tersebut.

Dengan kondisi sebagaimana tersebut di atas, maka menyebabkan ditemuinya bentuk, kondisi atau suasana pesantren tidak teratur, kelihatan tidak direncanakan secara matang seperti layaknya bangunan-bangunan *modern* yang bermunculan di zaman sekarang. Hal inilah yang menunjukkan ciri khas dari pesantren itu sendiri, bahwa pesantren penuh dengan nuansa kesederhanaan, apa adanya. Namun akhir-akhir ini banyak pesantren yang mencoba untuk menata tata ruang bangunan pondoknya disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Sedangkan menurut Zamakhsyari Dhofier (2011:79), sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan *kyai*. Asrama untuk para *santri* berada dalam lingkungan komplek pesantren dimana *kyai* bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid (tempat beribadah), ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain.

Sedangkan menurut Zamakhsyari Dhofier (2011:79), sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan *kyai*. Asrama untuk para *santri* berada dalam lingkungan komplek pesantren dimana *kyai* bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid (tempat beribadah), ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain.

Pondok, asrama bagi para *santri*, merupakan ciri khas tradisi

pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan *tradisional* di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain. Sistem pendidikan surau di daerah Minangkabau atau *Dayah* di Aceh pada dasarnya sama dengan sistem pondok, yang berbeda hanya namanya saja.

Ada 3 alasan utama mengapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para *santri*, yaitu:

- a) *Kemasyhuran* seorang *kyai* dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik *santri-santri* dari tempat-tempat yang jauh untuk berdatangan. Untuk dapat menggali ilmu dari *kyai* tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para *santri* harus meninggalkan kampung halaman dan menetap di dekat kediaman *kyai* dalam waktu yang lama.
- b) Hampir semua pesantren berada di desa-desa. Di desa tidak ada model kos-kosan seperti dikota-kota Indonesia pada umumnya dan juga tidak tersedia perumahan (*akomodasi*) yang cukup untuk dapat menampung *santri-santri*. Dengan demikian, perlu ada asrama khusus bagi para *santri*.
- c) Ada sikap yang timbal balik antara *kyai* dan *santri*, dimana para *santri* menganggap *kyainya* seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan *kyai* menganggap para *santri* sebagai titipan Tuhan yang senantiasa harus dilindungi. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus-menerus. Sikap ini juga menimbulkan perasaan tanggung jawab di pihak *kyai* untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi para *santri*. Di samping itu, dari pihak *santri* tumbuh perasaan pengabdian kepada *kyainya*, sehingga para *santri* memperoleh imbalan dari para *santri* sebagai sumber tenaga bagi kepentingan pesantren dan keluarga *kyai*. (Zamakhsyari Dhofier, 2011, P.79-83).

2) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan

pesantren, masjid adalah bangunan *sentral* sebuah pesantren, dibanding bangunan lain, masjidlah tempat serbaguna yang selalu ramai atau paling banyak menjadi pusat kegiatan warga pesantren.

Masjid yang mempunyai fungsi utama untuk tempat melaksanakan shalat berjamaah, melakukan *wirid* dan *do'a, i'tikaf* dan *tadarus* Al-Qur'an atau yang sejenisnya (Bawani, 1993, P.91-92). Namun bagi pesantren dianggap sebagai tempat yang tepat untuk mendidik para *santri*, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah dan pengajaran kitab-kitab agama *klasik*.

Seorang *kyai* yang ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya. Hal ini dilakukan karena kedudukan masjid sebagai sebuah pusat pendidikan dalam tradisi Islam merupakan *manifestasi universalisme* dari sistem pendidikan Islam *tradisional*. Dengan kata lain, kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada Masjid *Al-Quba* yang didirikan di dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW, dan juga dianut pada zaman setelahnya, tetap terpancar dalam sistem pendidikan lembaga pesantren terus menjaga tradisi ini (Zamakhsyari Dhofier, 2011, P.85-86). Bahkan bagi pesantren yang menjadi pusat kegiatan *thariqah* masjid memiliki fungsi tambahan, yaitu digunakan untuk tempat *amaliyah ke-tasawuf-an* seperti *dzikir, wirid, bai'ah, tawajjuhan* dan lainnya.

3) Pengajaran kitab kuning (Kitab Islam Klasik)

Pengajaran kitab kuning adalah pelajaran pokok pesantren untuk mengembangkan pengajaran agama Islam, karena kitab kuning pada umumnya dipahami sebagai kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir muslim di masa lampau khususnya yang berasal dari Timur Tengah, (Azyumardi Azra, 2002: 111) untuk menambah dan memperdalam pemikiran bagi generasi yang akan datang.

Karena pentingnya mempelajari kitab kuning bagi pengembangan pendidikan Islam, maka para ulama Indonesia banyak mendirikan pengajaran kitab kuning. Ini terbukti berkembangnya kitab-kitab tersebut di Indonesia secara cepat dan semakin banyaknya muncul pesantren-pesantren yang mempelajari kitab kuning maka dapat dikatakan bahwa kitab kuning sudah berkembang.

Menurut Zamakhsyari Dhofier, bahwa sistem pendidikan pesantren yang *tradisional* ini, yang biasanya dianggap sangat *statis* dalam mengikuti sistem *sorogan* dan *bandongan* dalam menerjemahkan kitab-kitab Islam *klasik* ke dalam bahasa Jawa, dalam kenyataannya tidak hanya sekedar membicarakan bentuk (*form*) dengan melupakan isi (*content*) ajaran yang tertuang dalam kitab-kitab tersebut. Para *kyai* sebagai pembaca dan penerjemah kitab tersebut, bukanlah sekedar membaca teks, tetapi juga memberikan pandangan-pandangan (*interpretasi*) pribadi, baik mengenai isi maupun bahasa pada teks. Dengan kata lain, para *kyai* juga memberikan komentar atas teks sebagai pandangan pribadinya. Oleh karena itu para penerjemah tersebut haruslah menguasai tata bahasa Arab, *literatur* dan cabang-cabang pengetahuan agama Islam yang lain. (Zamakhsyari Dhofier, 2011, p.88).

4) Santri

Istilah "*santri*" mempunyai dua *konotasi* atau pengertian, *pertama*: dikonotasikan dengan orang-orang yang taat menjalankan dan melaksanakan perintah agama Islam, atau dalam *terminologi* lain sering disebut sebagai "*muslim ortodoks*". Istilah "*santri*" dibedakan secara *kontras* dengan kelompok abangan, yakni orang-orang yang lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Jawa pra Islam, khususnya nilai-nilai yang berasal dari *mistisisme* Hindu dan Budha (Raharjo (ed), 1986, p.37). *Kedua*: dikonotasikan dengan orang-orang yang tengah menuntut ilmu di lembaga pendidikan pesantren. Keduanya jelas berbeda, tetapi jelas pula kesamaannya, yakni sama-sama taat dalam menjalankan *syariat* Islam.

Menurut tradisi pesantren *santri* terdiri dari dua, yaitu:

- a) *Santri mukim*, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. *Santri mukim* yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar *santri-santri* muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
- b) *Santri kalong*, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa disekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari *komposisi santri kalong*. Semakin besar sebuah pesantren, semakin besar jumlah *santri mukimnya*. Dengan kata lain pesantren kecil memiliki lebih banyak *santri kalong* dari pada *santri mukim*. (Zamakhsyari Dhofier, 2011, P.89).

5) *Kyai* atau *Ustadz*

Keberadaan *kyai* dalam lingkungan pesantren merupakan elemen yang cukup *esensial*. Laksana jantung bagi kehidupan manusia begitu *urgen* dan pentingnya kedudukan *kyai*, karena dialah yang merintis, mendirikan, mengelola, mengasuh, memimpin dan terkadang pula sebagai pemilik tunggal dari sebuah pesantren. Oleh karena itu, pertumbuhan suatu pesantren sangat bergantung kepada kemampuan pribadi *kyainya*, sehingga menjadi wajar bila kita melihat adanya banyak pesantren yang bubar, lantaran ditinggal wafat *kyainya*, sementara dia tidak memiliki keturunan yang dapat meneruskan kepemimpinannya.

Di masyarakat, *kyai* merupakan bagian dari kelompok *elite* dalam struktur sosial, politik dan ekonomi, yang memiliki pengaruh yang amat kuat di masyarakat, biasanya mereka memiliki suatu posisi atau kedudukan yang menonjol baik pada tingkat lokal maupun nasional. Dengan demikian *kyai* merupakan pembuat keputusan yang *efektif* dalam sistem kehidupan sosial, tidak hanya dalam kehidupan keagamaan tetapi juga dalam soal-soal politik. Di lingkungan pesantren, seorang *kyai*

adalah *hirarki* kekuasaan satu-satunya yang ditegakkan di atas kewibawaan moral sebagai penyelamat para *santri* dari kemungkinan melangkah ke arah kesesatan, kekuasaan ini memiliki perwatakan *absolut* sehingga santri senantiasa terikat dengan *kyainya* seumur hidupnya, minimal sebagai sumber *inspirasi* dan sebagai penunjang moral dalam kehidupan pribadinya.

Masyarakat biasanya mengharapkan seorang *kyai* dapat menyelesaikan persoalan-persoalan keagamaan praktis sesuai dengan kedalaman pengetahuan yang dimilikinya. Semakin tinggi kitab-kitab yang diajarkan, ia akan semakin di kagumi. Ia juga diharapkan dapat menunjukkan kepemimpinannya, kepercayaannya kepada diri sendiri dan kemampuannya, karena banyak orang yang datang meminta nasehat dan bimbingan dalam banyak hal. Ia juga diharapkan untuk rendah hati, menghormati semua orang, tanpa melihat tinggi rendah kelas sosialnya, kekayaan dan pendidikannya, banyak prihatin dan penuh pengabdian kepada Tuhan dan tidak pernah berhenti memberikan kepemimpinan keagamaan, seperti memimpin sembahyang lima waktu, memberikan khutbah Jum'at dan menerima undangan perkawinan, kematian dan lainnya. (Zamakhsyari Dhofier, 2011, p.99).

E. Penelitian Relevan

1. Ar Rasikh, artikel tentang pembelajaran kitab kuning pada Pondok Pesantren khusus al- halimy desa sesela kabupaten lombok barat, Pembahasan difokuskan pada metode dan penerapannya dalam pembelajaran, serta teknik penilaian setelah pelaksanaan pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Khusus Al-Halimy Sesela menerapkan beberapa metode yang lazimnya digunakan di pondok-pondok Salaf, menggunakan metode klasik, yaitu metode *sorogan*, *bandongan*, *wetonan*, *halaqoh*, diskusi, demonstrasi, dan tanya jawab.

Berdasarkan artikel ini, peneliti sama-sama membahas tentang

pembelajaran kitab kuning pada pondok pesantren dan perbedaan dari penelitian penulis bahwasanya peneliti tersebut di atas tidak membahas bagaimana pelaksanaan evaluasi pembelajaran kitab kuning

2. Ali Akbar dan Hidayatullah Ismail, penelitian tentang metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), dan memilih Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang Kabupaten Kampar sebagai lokasi penelitian. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan *fenomenologis*, Sedangkan untuk mendapatkam data yang nyata, maka jenis penelitian yang digunakan adalah metode *kualitatif deskriptif*.

Hasil penelitian ini adalah bahwa pondok pesantren Daarun Nahdhah Bangkinang merupakan lembaga Pendidikan agama yang masih tetap kukuh menggunakan kitab-kitab kuning dalam sistem pembelajarannya. Adapun pembelajaran kitab kuning di pesantren dilakukan dalam dua bentuk; yaitu secara mandiri dan secara berkelompok. Sedangkan metode pembelajaran kitab kuning yang diterapkan pesantren dalam mentransfer keilmuan adalah menggunakan metode campuran (*mixed methods*), yaitu adakalanya *bandongan* dan adakalanya *sorogan*.

Berdasarkan penelitian ini, peneliti sama-sama membahas tentang metode pembelajaran kitab kuning pada pondok pesantren dan jenis penelitian sama yang digunakan adalah metode *kualitatif deskriptif*. Penelitian ini tidak membahas bagaimana pelaksanaan evaluasi di pondok pesantren

3. Hazlina Agustina, Hasan Asari, Zulheddi, penelitian tentang sistem pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Hikmah Medan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan dengan menggunakan metode analisis-deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara observasi, wawancara (interview),

serta studi dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini bahwa model pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Hikmah Medan meliputi: hafalan atau menghafal, *weton* atau *bandongan*, *sorogan*, serta model *muzakarah* atau musyawarah, 2) faktor yang mendukung sistem pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Hikmah Medan, meliputi keinginan untuk mengetahui dan mendalami kitab kuning dari santri atau santriwati 3) faktor yang menghambat sistem pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Hikmah Medan, meliputi latar belakang pendidikan santri yang berbeda, metode dan model pengajaran yang terkesan membosankan, 4) solusi dalam mengatasi faktor penghambat tersebut, meliputi menjalankan aturan-aturan atau undang-undang yang telah ditetapkan oleh pesantren, menjalankan kurikulum sesuai dengan yang semestinya.

Berdasarkan penelitian ini, peneliti sama-sama membahas tentang metode pembelajaran kitab kuning pada Pondok Pesantren. Jenis penelitian sama yang digunakan adalah metode *kualitatif*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penulis tidak ada membahas tentang faktor penghambat dan pendukung sistem pembelajaran kitab kuning dan penulis membahas tentang evaluasi pelaksanaan kitab kuning.

4. Amrullah, penelitian ini tentang Metodologi Pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Al-Husna Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, bersifat kualitatif deskriptif karena dalam menjelaskan hasil penelitian menggunakan kalimat-kalimat yang menggambarkan keadaan objek penelitian sebagaimana ditemukan di lapangan. Data dalam penelitian ini didapatkan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi dokumen. Penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1) terdapat enam metode pembelajaran Fiqih yang digunakan di Pondok Pesantren al-Husna yakni

metode ceramah, demonstrasi, kunjungan lapangan (eksperimen), hafalan, membaca dan praktek. Pemilihan metode pembelajaran dipengaruhi oleh bahasa pengantar pembelajaran. 2) Penerapan metode pembelajaran Fikih mengikuti tiga tahap/langkah utama, yakni: pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. 3) Ada beberapa kendala dalam pembelajaran Fikih di Pondok Pesantren al-Husna, yakni berkenaan dengan: bahasa pengantar, pengetahuan guru tentang variasi metode pembelajaran.

Berdasarkan penelitian ini, peneliti sama-sama membahas tentang metode pembelajaran kitab kuning pada Pondok Pesantren dan jenis penelitian sama yang digunakan adalah metode *kualitatif*. dan perbedaannya dalam penelitian ini membahas kendala dalam pembelajaran Fikih dan tidak ada membahas bagaimana pelaksanaan evaluasi pembelajaran Fikih.

5. Azuma Fela Sufa, penelitian tentang efektifitas metode pembelajaran kitab kuning di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Mahalli Brajan Wonokromo Pleret Bantul Tahun Ajaran 2013/2014

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan dengan menggunakan metode analisis-deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning sudah efektif dan berjalan dengan baik. Metode yang digunakan di pondok pesantren Al-Mahalli adalah metode Bandongan dan sorogan. Belajar yang efektif harus dimulai dengan pengalaman langsung menuju ke pengalaman yang abstrak. Apabila dalam proses pembelajaran guru menggunakan metode yang sesuai dengan materi pembelajaran maka akan memudahkan santri dalam memahami materi tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang metode pembelajaran kitab kuning pada Pondok Pesantren. Dan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara observasi, wawancara, serta studi

dokumentasi.

Berdasarkan penelitian ini, peneliti sama-sama membahas tentang metode pembelajaran kitab kuning pada Pondok Pesantren dan jenis penelitian sama yang digunakan adalah metode *Kualitatif*. Perbedaannya dengan penelitian penulis tidak ada membahas tentang bagaimana pelaksanaan evaluasi pembelajaran Fikih.

6. Muhammad Taufik. 2016. Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sunan Giri Krasak Kec. Argomulyo Kota Salatiga.

Penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui metode-metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Sunan Giri. Peneliti yang ingin dijawab pada penelitian ini adalah (1) Apa sajakah metode pembelajaran kitab kuning yang diterapkan di Pondok Pesantren?, (2) Bagaimana penerapan metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Sunan Giri?, (3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Sunan Giri? Untuk menjawab Peneliti tersebut, maka penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan rancangan studi penelitian lapangan (field research). Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai alat pengumpulan data dari sumber data primer maupun sekunder. Kesimpulan yang dapat diambil pada penelitian ini adalah: (1) Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren yang digunakan berupa metode klasikal, bandongan, sorogan, diskusi, hafalan, ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. (2) Penerapan metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Sunan Giri sesuai dengan metode warisan turun temurun dari para ulama salaf yakni: metode klasikal (perpaduan metode konvensional) yang pembelajarannya berjenjang dan berkelas-kelas, metode bandongan yakni santri menyimak apa yang disampaikan ustadz, metode sorogan yakni ustadz menyimak apa

yang disampaikan santri, metode diskusi sebagai pemecahan masalah, metode hafalan sebagai pengingat materi ajar. (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Sunan Giri, pertama faktor pendukung berupa pengajian keilmuan dengan waktu yang cukup lama, materi ilmu alat (*nahwu* dan *sorof*) yang dikaji secara rinci dan mendalam, peraturan pondok yang cukup ketat, dan ustadz yang mengajar adalah alumni PPSG yang terpilih, kedua faktor penghambat berupa materi dan metode yang serba klasik terkadang membuat santri mudah bosan, kurangnya sarana dan prasarana, serta sulitnya pentranslitan (penerjemahan) bahasa kitab. Berdasarkan penelitian ini Pesantren Sunan Giri telah menggunakan metode pembelajaran kitab kuning sesuai dengan metode-metode adat kepesantrenan. Akan tetapi dukungan baik dari dalam maupun dari luar pesantren sangat dibutuhkan demi berlangsungnya pembelajaran, agar tujuan pendidikan di Pondok Pesantren Sunan Giri berjalan dengan lancar dan sukses.

Berdasarkan penelitian ini, peneliti sama-sama membahas tentang metode pembelajaran kitab kuning pada Pondok Pesantren. Dan jenis penelitian sama yang digunakan adalah metode *Kualitatif*. Perbedaannya dengan penelitian ini sipeneliti tersebut tidak ada membahas tentang bagaimana pelaksanaan evaluasi pembelajaran Fikih.

7. Rosma Eka Putri Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat Keterlaksanaan Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan dengan jenis penelitian adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data adalah kepala sekolah, beberapa ustadz/ustadzah, dan beberapa siswa kelas VIII. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data ini digunakan untuk

menyeleksi data, mengklasifikasikan isi data, analisis, dan penarikan kesimpulan.

Hasilnya menemukan bahwa, metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran Kitab Kuning dengan metode klasikal (kombinasi konvensional) yang pembelajarannya dilakukan secara berjenjang dan berkelas. Bahannya adalah diajarkan di Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo menggunakan kitab kuning dengan kombinasi metode *bandongan* (santri mendengarkan atau mengikuti apa yang disampaikan oleh ustadz), *sorogan* (ustadz mendengarkan/mengikuti apa yang dibacakan santri), dilakukan untuk menghafal (cara mengingat pelajaran), diskusi (memecahkan masalah dari materi yang dimiliki) sedang dipelajari, *qawa'id tarjamah* (kemampuan berbahasa yaitu menulis, membaca dan terjemahan), *qiyasiyah* (di qiyaskan dulu baru memberi contoh), dan *istiqra'iyah* (membawa contoh terlebih dahulu diikuti dengan *qawaid* pada umumnya). Alasan dari metode ini adalah diterapkan dalam pembelajaran kitab kuning Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo adalah karena dapat memudahkan santri dalam memahami makna belajar kitab kuning.

Hubungan antara penelitian diatas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas metode pembelajaran kitab kuning. Untuk itu penulis ingin lebih dalam mengkaji tentang metode tersebut dengan judul pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Waratsatul Anbiya' Kota Solok

8. Abdul Adib. Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren

Pesantren sebagai salah satu bentuk pendidikan nonformal lembaga adalah salah satu jenis pendidikan Islam tradisional lembaga di Indonesia yang tujuan pendidikannya adalah untuk mendalami ilmu-ilmu agama dan mengamalkannya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan pesantren lembaga pendidikan berupa asrama, yang merupakan masyarakat yang diasuh oleh kiai atau ulama dan dibantu oleh ustadz. Tujuan pendidikan di pesantren sekolah adalah untuk membentuk

watak dan pribadi yang berbudi luhur, memiliki akhlak yang baik, serta penerus dan penegak agama dan negara. Inilah sebabnya mengapa pesantren telah diakui sebagai lembaga pendidikan yang telah memberikan kontribusi intelektual kehidupan bangsa. Aplikasi pembelajaran kitab kuning metode di Pesantren Pondok adalah disesuaikan dengan metode yang diwarisi dari ulama salaf, yaitu: a) metode klasik (gabungan dari konvensional metode) yang peserta didiknya berjenjang dan berkelas, b) metode bandongan yaitu siswa mendengarkan/mengikuti apa yang dikatakan ustadz, c) metode sorogan, yaitu ustadz mendengarkan / mengikuti apa yang dikatakan siswa, d) metode diskusi sebagai pemecahan masalah, dan e) hafalan Metode adalah cara untuk mengingat bahan ajar.

Berdasarkan penelitian di atas dengan penelitian penulis lakukan sama-sama membahas tentang pondok pesantren dan metode pembelajaran yang di pakai oleh pihak pesantren. Namun perbedaannya dengan penulis bahwa penelitian tersebut tidak ada membahas bagaimana pelaksanaan evaluasi pembelajaran kitab kuning ini di pondok pesantren.

9. Mahfud Ifendi, Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sunan Drajad Banjarwati Lamongan

Metode pembelajaran merupakan hal penting yang harus diperhatikan, selain konten kurikulum atau materi yang akan disampaikan. Karena mengingat pentingnya metode pembelajaran, seorang pendidik harus menggunakan beberapa metode dalam proses pembelajarannya. Baik dalam materi pelajaran umum ataupun keagamaan seperti halnya kitab kuning. Rumusan masalah dalam artikel ini adalah ingin mencari tahu bagaimana metode pembelajaran yang ada di pesantren Sunan Drajad Lamongan. Untuk dapat mendeskripsikan rumusan masalah tersebut maka, teknik pengambilan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi serta menggunakan analisis data Milles dan Huberman. Adapun hasilnya menunjukkan bahwa di pesantren Sunan Drajad Lamongan terdapat beberapa metode pembelajaran kitab kuning yang

alzim banyak kita temukan, diantaranya adalah metode bandongan, sorogan, hafalan, musyawarah dan kolaborasi. Jauh dari itu sebenarnya jika penggunaan metode-metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren di seluruh Indonesia pada umumnya dan di pesantren Sunan Drajad Lamongan jika dapat memadukan beberapa metode pembelajaran di atas yang sudah lazim kita ketahui, dipadukan dengan metode pembelajaran umum seperti metode role palying, demonstrasi, resitasi, karyawisata, sosiodrama dan lain sebagainya tentu akan semakin memudahkan bagi para santri untuk mempelajari isi dari kitab kuning. Mengapa harus memadukan beberapa metode dalam sebuah proses pembelajaran, karena memang satu metode dengan metode lainnya itu memiliki karakter, kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Berdasarkan penelitian di atas bahwasanya sama-sama menggunakan teknik penelitian yang sama dan pembahasan metodenya berbeda dan penelitian ini juga tidak ada membahas bagaimana pelaksanaan evaluasi pembelajaran kitab kuning.

10. Muhammad Taufik. Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sunan Giri Krasak Kec. Argomulyo Kota Salatiga.

penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan rancangan studi penelitian lapangan (field research). Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai alat pengumpulan data dari sumber data primer maupun sekunder.

Kesimpulan yang dapat diambil pada penelitian ini adalah: (1) Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren yang digunakan berupa metode klasikal, bandongan, sorogan, diskusi, hafalan, ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. (2) Penerapan metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Sunan Giri sesuai dengan metode warisan turun temurun dari para ulama salaf yakni: metode klasikal (perpaduan metode konvensional) yang pembelajarannya berjenjang dan berkelas-kelas, metode bandongan yakni santri menyimak apa yang disampaikan ustadz, metode sorogan yakni ustadz menyimak apa yang disampaikan

santri, metode diskusi sebagai pemecahan masalah, metode hafalan sebagai pengingat materi ajar. (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Sunan Giri, pertama faktor pendukung berupa pengajian keilmuan dengan waktu yang cukup lama, materi ilmu alat (nahwu dan sorof) yang dikaji secara rinci dan mendalam, peraturan pondok yang cukup ketat, dan ustadz yang mengajar adalah alumni PPSG yang terpilih, kedua faktor penghambat berupa materi dan metode yang serba klasik terkadang membuat santri mudah bosan, kurangnya sarana dan prasarana, serta sulitnya pentranslitan (penerjemahan) bahasa kitab.

Berdasarkan penelitian di atas sama-sama melakukan teknik peneliatian yang sama dan sama membahas metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren, dan perbedaannya dalam penelitian ini peneliti membahas penerapan metode dan juga membahas faktor-faktor mempengaruhi pembelajaran kitab kuning di pondok. Dan penelitian ini tidak ada membahas bagaimana pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia, pada pendekatan kualitatif ini peneliti menggambarkan suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi alami (Creswell:2008,15) Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, yakni penelitian yang dilakukan dengan pengamatan langsung lapangan untuk menggali dan meneliti data yang berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran kitab kuning pada mata pelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Waratsatul Anbiya' Kota Solok.

Adapun pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (*qualitative research*). Basrowi dan Suwandi (2008: 1) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif. Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat mengenali subyek, merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini adalah penelitian di Pondok Pesantren, yakni penelitian yang dilakukan langsung mengamati kegiatan pembelajaran kita kuning dalam mata pelajaran Fiqih.

B. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Sebagai instrumen kunci peneliti akan melakukan pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, dan analisis data. Dalam melakukan kegiatan penelitian ini peneliti dibantu dengan instrumen pendukung berupa field-note, handpone, dan recorder.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Pondok Pesantren yang terdapat di Kota Solok yang memiliki beberapa pesantren, dan peneliti memilih Pondok Pesantren Waratsatul Anbiya' Kelurahan Kampung Jawa Kota Solok sebagai lokasi penelitian.

D. Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Sumber Data Primer adalah diperoleh dari sumbernya secara langsung yaitu penelitian yang dilakukan dengan pengamatan secara langsung ke lapangan untuk menggali dan meneliti data yang berkenaan dengan penelitian sumber data primer adalah Guru Fikih di Pondok Pesantren Waratsatul Anbiya' Kota Solok.
2. Sumber Data Sekunder adalah diperoleh dari data yang sudah ada dan mempunyai hubungan dengan masalah yang diteliti atau sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data-data yang diperlukan oleh data primer antara lain berupa dokumen-dokumen atau orang lain, sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah beberapa Santri, beberapa guru, Kepala dan pimpinan Pondok Pesantren Waratsatul Anbiya' Kota Solok

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat dalam penelitian ini maka penulis menggunakan instrumen pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi/Pengamatan

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. (Samsu, 2017: 96). dan observasi ini juga disebut dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dalam penelitian yang diobservasi, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. (Ridwan, 2004: 104).

Jadi dapat disimpulkan observasi ini merupakan salah satu teknik penelitian yang sangat penting untuk mengobservasi secara langsung ke lapangan, untuk mencari bukti tentang pelaksanaan pembelajaran kitab kuning pada mata pelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Waratsatul Anbiya' Kota Solok.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*inter-view*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, di mana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya. (Muri Yusuf, 2017 : 153)

Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dengan buya atau pimpinan Pondok Pesantren yang ada di pesanteren Waratsatul Anbiya', guru, santri dan para kepala sekolah. Pengamatan langsung di lapangan terhadap proses pembelajaran kitab kuning dari aspek tujuan pembelajaran, materi yang digunakan dan metode pembelajaran, serta evaluasi yang dilakukan dan telaah dokumen yang ada kaitannya dengan pembelajaran mata pelajaran Fiqih.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. (Samsu, 2017:98). Metode dokumentasi ini dipergunakan untuk memperoleh data berupa catatan-catatan dan dokumen lain yang ada hubungannya dengan masalah penelitian ini. Adapun data yang

diperoleh melalui dokumentasi pelaksanaan pembelajaran kitab kuning pada mata pelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Waratsatul Anbiya' Kota Solok.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dari hasil pengumpulan data, merupakan tahapan yang penting dalam penyelesaian suatu kegiatan penelitian ilmiah. (Kasiram, 2010: 119). Di mana tahap akhir dari prosedur penelitian adalah analisis data. Bodgan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data yang dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2016: 88).

Untuk melakukan langkah-langkah dalam proses analisis data ini penulis mengikuti pendapat Sugiyono, yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang akan diteliti yaitu bagaimana pelaksanaan pembelajaran kitab kuning mata pelajaran Fiqih pada pondok pesantren Waratsatul Anbiya' Kota Solok

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Menurut Miles and Huberman langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau *verifikasi* (pembuktian). Kesimpulan ini gunanya adalah untuk mengetahui gambaran dan jawaban dari Peneliti pada rumusan masalah. Jadi analisa data penulis lakukan dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

G. Teknik Uji Keabsahan Data

Sugiyono (2015:92) menyatakan bahwa teknik pemeriksaan keabsahan data adalah derajat kepercayaan atas data penelitian yang diperoleh dan bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Dalam penelitian ini untuk uji kredibilitas (*credibility*) peneliti menggunakan triangulasi. Moleong (2016: 330) menjelaskan bahwa triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan data, atau sering disebut bahwa triangulasi sebagai pembanding data. Penerapan metode ini nantinya dapat dicapai dengan cara membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, dan dokumentasi.

Triangulasi dapat dilakukan dengan menguji pemahaman penelitian dengan pemahaman informan tentang hal-hal yang dikonfirmasi informan kepada peneliti, hal ini perlu dilakukan mengingat dalam penelitian kualitatif, persoalan pemahaman makna suatu hal bisa jadi berbeda antara satu dan lainnya.

Untuk mendapatkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang berkenaan dengan arsip-arsip serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan yang diselidiki. Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadi kemungkinan kesalahan dalam mengumpulkan data, sehingga data dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Teknik triangulasi dilakukan untuk mengecek apakah data-data tentang pelaksanaan pembelajaran kitab kuning pada mata pelajaran Fiqih ditinjau dari sikap spiritual dan sikap sosial di Pondok Pesantren Waratsatul Anbiya' Kota Solok yang penulis dapatkan sudah terbukti kebenarannya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah Berdiri Pondok Pesantren Waratsatul Anbiya'

Pondok Pesantren Waratsatul Anbiya' Kota Solok berdiri pada tahun 2008. Tepatnya pada tanggal 17 September 2008. Pondok Pesantren Waratsatul Anbiya' Kota Solok lahir berlandaskan cita-cita mulia yakni demi menciptakan kader-kader ulama yang benar-benar bisa menjadi panutan bagi umat. Pondok Pesantren Waratsatul Anbiya' Kota Solok merupakan salah satunya Pondok Pesantren yang berdiri di Kota Solok dengan tipe Pondok Pesantren Salafiyah yang tetap memadukan pelajaran umum dalam pembelajaran pondok pesantren.

Saat ini pada tahun pelajaran 2021/2022 jumlah santri-santriwati Pondok Pesantren Waratsatul Anbiya' sudah berjumlah 408 orang peserta didik. Di Pondok Pesantren Waratsatul Anbiya' ada dua tingkatan sekolah. Kelas 1 sampai kelas 3 dinamai tingkat Wustha atau setara dengan tingkat tsnawiyah/SMP dan kemudian dari kelas 4 sampai dengan kelas 6 dinamai tingkat Ulya yang setara dengan tingkat Aliyah/SMA. dan hingga kini lulusan Pondok Pesantren Waratsatul Anbiya' Kota Solok sudah 7 angkatan yang diwisuda. Yaitu pada tahun 2015, 2016, 2017, 2018, 2019, 2020 dan 2021 Lulusan-lulusan ini kuliah di berbagai perguruan tinggi. Baik perguruan swasta maupun perguruan Negeri.

Dari keterbatasan lahan dan sarana prasarana Pondok Pesantren Waratsatul Anbiya' Kota Solok yang semula kondisi keadaan Pondok Pesantren yang beralamat di jalan Puti Indo Jati Galanggang Tengah Kelurahan IX Korong Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok merupakan tanah pinjaman dari SMA PGRI. Namun pada akhir tahun 2015 salah seorang donatur Pondok Pesantren

meminjamkan dana untuk membeli sebidang tanah seluas \pm 5760 M2 di Kelurahan Kampung Jawa Kecamatan Tanjung Harapan Kota Solok Sumatera Barat.

Berkat uluran tangan para donatur dan kegigihan Buya Dalmarison selaku Pimpinan Pondok Pesantren Waratsatul Anbiya'. Maka dari lahan yang ada, kini sarana dan prasarana pendukung di Pondok Pesantren Waratsatul Anbiya' mulai di lengkapi. Disana telah berdiri bangunan-bangunan sederhana yang sudah dapat dipergunakan. Sejak awal semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 lokasi baru ini sudah bisa dihuni hingga sekarang yang masih tetap dalam proses pembangunan.

2. Profil Pondok Pesantren Waratsatul Anbiya' Kota Solok

a. Identitas Sekolah

| | |
|----------------------|---------------------------------------|
| Nama Ponpes | : Pondok Pesantren Waratsatul Anbiya' |
| NSPP | 510013720007 |
| Alamat | : Ampang Kualo |
| Propinsi | : Sumatera Barat |
| Kab/Kota | : Kota Solok |
| Kecamatan | : Tanjung harapan |
| Kelurahan | : Kampung Jawa |
| Jalan | : Jalan Padang Ribu-Ribu |
| Kode Pos | 27321 |
| Telp/HP | 085263840211 |
| Nama Pimpinan | : Tgk. DALMARISON |
| Nama Pendiri Yayasan | : 1. Tgk. DALMARISON |
| | : 2. HELWI NOFIRA |
| | : 3. FAIZAL |
| | : 4. ELVARITA |
| | : 5. ARIF RAHMAN |
| | : 6. BUSTAMI |
| | : 7. M. RUSLI |

: 8. ENDRIANIS

Nama Pengurus Yayasan

Ketua : Tgk. DALMARISON

Sekretaris : FAIZAL

Bendahara : ELVARITA

Anggota : 1. BUSTAMI
2. M.RUSLI
3. ENDRIANIS
4. HELWI NOFIRA

NPWP : 73.049.115.6-203.000

Jenis Pondok Pesantren : Salafiyah

No.Piagam NSPP/Tgl : Kd.03/10-c/PP.00.7/226/2016

Tahun Berdiri : 2008

Status Tanah : Milik Sendiri

b. Identitas Kepala Madrasah

1) **Tingkat Wustha**

Nama : Arif Rahman, S.Pd.I

Tempat/Tanggal Lahir : Solok/ 19 Juli 1991

Pendidikan : S1

Alamat : Padang Belimbing, Kabupaten Solok

No Hp : 081270613180

2) **Tingkat Ulya**

Nama : H. Betrianto, S.Pd

Tempat/Tanggal Lahir : Solok, 03 Februari 1966

Pendidikan : S1

Nip : 19660203 199303 1 002

Alamat : Simpang Rumbio Kota Solok

No Hp : 085263677525

c. Guru dan Karyawan

1) Berdasarkan Jenis Kelamin

- Laki-laki : 26 orang
- perempuan : 24 orang
- Jumlah : 50 orang

2) Berdasarkan status kepegawaian

- Guru PNS : 2 orang
- Non PNS : 28 orang

Tabel 1

BIODATA PIMPINAN, GURU DAN PEGAWAI

| PONDOK PESANTREN | | : WARATSATUL ANBIYA' | | | | |
|------------------|--------------------------------------------------------|----------------------|-----------|----------------------------|----------------------------------|--------------------------|
| KEADAAN | | : Januari 2022 | | | | |
| NO | N A M A, TEMPAT / TGL. LAHIR | L/ P | JABATAN | IJAZAH/JURUSAN | M E N G A J A R BIDANG STUDI | BERTUGAS SEKOLAH INI TMT |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |
| 1 | TGK. DALMARISON, S.Pd Padang Belimbing, 20 Mei 1977 | L | Pimpinan | S.1 Pendidikan Agama Islam | Hadist | 13 Juli 2009 |
| 2 | BUSTAMI, BA Aripan, 2 Januari 1965 | L | Guru MP | D.3 | Tafsir, Akhlak Al-Qur'an | 13 Juli 2009 |
| 3 | ELVARITA, S.Pd.I Aripan, 2 Februari 1987 | P | Bendahara | S.1 PGSD | Bahasa Indonesia | 13 Juli 2009 |
| 4 | SARIANTI, A.Ma Koto Hilalang, 9 September 1983 | P | Guru MP | D.2 | F i q i h, Akhlak Ushul Fiqih | 10/10/2009 |
| 5 | F a i z a l Bukittinggi, 29 November 1983 | L | Peg / TU | D.I Komputer | Informatika | 01 Mei 2011 |
| 6 | Marulis Tk. Mudo Solok, 31 Maret 1959 | L | Guru MP | Pondok Pesantren | M a n t i q | 11 Juli 2011 |
| 7 | Rinta Yunef, S.Pd | P | Guru MP | S.1 Pend. | Matematika / | 01 Mei 2012 |

| PONDOK PESANTREN | | : WARATSATUL ANBIYA' | | | | |
|------------------|---------------------------------------------------------------|----------------------|---------------------|------------------|-----------------------------|--------------------|
| KEADAAN | | : Januari 2022 | | | | |
| | Rangkiang Luluih, 13 Juni 1988 | | | Matematika | Ekonomi | |
| 8 | Irzal Tk. Malin Batuah | L | Guru MP | Pondok Pesantren | T a u h i d | 10 Juli 2012 |
| | Kacang, 19 Maret 1976 | | | | B a l a g h a h | |
| 9 | M. Djukan MP | L | Guru MP | Pondok Pesantren | H a d i t s, Sharaf | 01 April 2013 |
| | Paninjauan, Tahun 1944 | | | | B a y a n | |
| 10 | Betrianto, S.Pd | L | Kepala Tk. Ulya / | S.1 Pend. | Matematika | 01 Mei 2013 |
| | Solok, 03 Februari 1966 | | Guru MP | Matematika | | |
| 11 | Apridinata, S.Pd | L | Waka Sarpras / | S.1 Biologi | Ilmu Pengetahuan Alam | 05 Mei 2014 |
| | Koto Sani, 21 April 1984 | | Pembina Asrama | | | |
| 12 | Arijal Akmal, S.Pd, M.Kom | L | Guru MP | S.2 Manaj. | Matematika | 1/1/2015 |
| | Simawang, 06 Juni 1987 | | | Komputer | | |
| 13 | Gondri Hartono (Tk. Bukhori) Aripan, 11 Oktober 1981 | L | Guru MP | Pondok Pesantren | Ushul Fiqih, Tarekh | 02/7/2017 |
| 14 | Sari Marta Gusti | P | Guru MP | SMKN 1 Solok | Bahasa Indonesia | 18 Sept 2017 |
| | Padang Belimbing, 3 Maret 1999 | | | | | |
| 15 | Novia Jasma H, S. Pd | P | Guru MP | S.1 Pend Geo | IPS, Sosiologi | 20 Nov 2017 |
| | Kampung Batu, 10 November 1993 | | | | Geografi | |
| 16 | Arif Rahman, S.Pd.I | L | Kepala Tk. Wustha / | S.1 PGMI | Bahasa Indonesia | 18 Des 2017 |
| | Padang Belimbing, 19 Juli 1991 | | Guru MP | | | |
| 17 | Welma Yanti, S.Pd | P | Guru MP | S.1 IPS | Bahasa Indonesia | 09 Juli 2018 |
| | Selayo Tanang, 13 Oktober 1994 | | | | Sosiologi | |
| 18 | Mufrizal Tk. Labai | L | Guru MP | PPTI Malalo | Kitab | 09 Juli 2018 |
| | Malalo. 1 Januari 1961 | | | | | |
| 19 | Nono Suryanto, S.Pd | L | Guru MP | S.1 Pend. | Matematika | 08 Januari 2019 |
| | Solok, 8 Juli 1994 | | | Matematika | | |
| 20 | Anggi Nofrizon, S.Pd | L | Guru MP | S.1 Pend. | Bahasa Indonesia | 16 Juli 2019 |
| | Solok, 9 November 1992 | | | | | |
| 21 | Nurhasanah, S.Pd | P | Guru MP | S.1 Pend. | Bahasa Inggris | 16 Juli 2019 |

| PONDOK PESANTREN | | : WARATSATUL ANBIYA' | | | | |
|------------------|---------------------------------------------|----------------------|----------------------------|-----------------------|-------------------------|-----------------|
| KEADAAN | | : Januari 2022 | | | | |
| | Solok, 21 April 1995 | | | Bahasa Inggris | | |
| 22 | Depita Amelia, S.Pd | P | Guru MP | S.1 Pend. | Ilmu Pengetahuan Sosial | 28 Juli 2019 |
| | Selayo, 21 Oktober 1994 | | | Ekonomi | Bahasa Indonesia | |
| 23 | Destria Firma Utami, S.Pd | P | Guru MP | S.1 Pend. | Ilmu Pengetahuan Sosial | 28 Agustus 2019 |
| | Cupak, 20 Oktober 1994 | | | Ekonomi | Geografi | |
| 24 | Ust. Abdul Malik | L | Guru MP | Tilawah Qur'an | Al-Qur'an | 01 Januari 2019 |
| | Pasilihan, 13 Maret 1985 | | | | | |
| 25 | Delmarizetki | L | Guru MP/ Pembina Asrama | PPWA | Tafsit, Tauhid | 17 Juli 2019 |
| | Kampung Batu, 19 Mei 2000 | | | | Sharaf, Tarekh | |
| 26 | Indah Permata Sari | P | Pembina Asrama | PPWA | Akhlak, Hadist | 17 Juli 2019 |
| | Aripan, 28 Oktober 1999 | | | | | |
| 27 | Mela Afda Ningsih, Aripan, 24 November 2000 | P | Guru MP/Pembina Asrama | PPWA | Sharaf, Fiqih | 17 Juli 2019 |
| 28 | Ridwan Effendi | L | Guru MP | PPWA | Tauhid | 17 Juli 2019 |
| | Aripan, 27 September 1999 | | | | | |
| 29 | Rukfa Suwira | P | Guru MP/ Pembina Asrama | PPWA | Akhlak, Tafsir | 17 Juli 2019 |
| | Aripan, 26 Juni 2000 | | | | | |
| 30 | Julia Martha Wira, A.Md | P | Peg/TU | D.III Akuntansi | Staff TU | 21 Agustus 2019 |
| | Padang Belimbing, 10 Juli 1996 | | | | | |
| 31 | Rola Okta Juana, S.Pd | P | Guru MP | S.1 Manj. Pend | Ilmu Pengetahuan Alam | 02 Maret 2020 |
| | Koto Baru, 21 Oktober 1986 | | | | | |
| 32 | Venny Wira Ayu Lestari, S.Pd | P | Guru MP | S.1 | Ilmu Pengetahuan Sosial | 02 Maret 2020 |
| | Kampung Dalam, 3 Juni 1994 | | | | | |
| 33 | Afrida Eliza, S.Pd | P | Guru MP | S.1 | Bahasa Inggris | 13 Juli 2020 |
| | Jakarta, 25 Januari 1981 | | | | | |
| 34 | Gusniarti, S.Pd | P | Guru MP | S. 1 Pend. Matematika | Matematika, IPA | 13 Juli 2020 |
| | Kp. Batu, 13 Agustus 1995 | | | | | |
| 35 | Ust. Dasrianto, S.Pd.I | L | Guru MP | S.1 Pendidikan Agama | Al-Qur'an Tartil | 16 Juli 2020 |

| PONDOK PESANTREN | | : WARATSATUL ANBIYA' | | | | |
|------------------|----------------------------------|----------------------|----------------------|--------------------------------------------|-----------------|-----------------|
| KEADAAN | | : Januari 2022 | | | | |
| | Panarian, 6 Desember 1979 | | | | | |
| 36 | Muhammad Alfin Husein | L | Guru MP | PPWA | Nahwu | 16 Juli 2020 |
| | Paninggahan, 28 Juli 2002 | | | | | |
| 37 | Muhammad Afdhal | L | Guru MP/ | PPWA | Akhlak, Sharaf | 16 Juli 2020 |
| | Aripan, 11 Agustus 2000 | | Pembina Asrama | | | |
| 38 | Ovi Suryani, S.Pd | P | Guru Ekstrakurikuler | S.1 Pendidikan Bahasa Indonesia | Ekstrakurikuler | 16 Juli 2020 |
| | Solok, 24 Maret 1996 | | | | | |
| 39 | Fefi Wahyuni, S.Pd | P | Guru Ekstrakurikuler | SMKN 3 Kota Solok | Ekstrakurikuler | 16 Juli 2020 |
| | Solok, 17 Juni 2002 | | | | | |
| 40 | Hamdan | L | Guru MP | Pondok Pesantren Budi Mesja | Akhlak, Sharaf | 19 Oktober 2020 |
| | Desa Air Batu, 04 Agustus 1992 | | | | | |
| 41 | Elpida Yanti | P | Guru MP | Pondok Pesantren Al Mujahadah | Akhlak, Tafsir | 19 Oktober 2020 |
| | Dusun Baru, 01 Januari 1999 | | | | | |
| 42 | Ruzikna, S.Pd | P | Peg / TU | S.1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia | Staff TU | 24 Mei 2021 |
| | Padang Hilalang, 04 Oktober 1997 | | | | | |
| 43 | Tgk. Maskyuri | L | Guru MP/ | Pondok Pesantren Nurul Athfal | Nahwu, Fiqih | 19 Juli 2021 |
| | Lubuk Gaung, 13 Juli 1998 | | Pembina Asrama | | | |
| 44 | Tgk. Sulaiman | L | Guru MP/ | Pondok Pesantren Nurul Athfal | Sharaf, Tauhid | 19 Juli 2021 |
| | Lubuk Bumbun, 04 Agustus 1997 | | Pembina Asrama | | | |
| 45 | Buya Sudirman | L | Guru MP | Pondok Pesantren | Sharaf, Hadist | 19 Juli 2021 |
| | Padang Laweh, 10 Agustus 1967 | | | | | |
| 46 | Nismawati | P | Guru MP/ | Pondok Pesantren Nurul Athfal | Nahwu, Fiqih | 19 Juli 2021 |
| | Tanjung Gedang, 03 Februari 2002 | | Pembina Asrama | | | |
| 47 | Winda Sismita, S.Pd | P | Guru MP/ | IAIN Baatusangkar | Akhlak, Nahwu | 19 Juli 2021 |
| | Bekasi, 29 Maret 1998 | | Pembina Asrama | | | |

| PONDOK PESANTREN | | : WARATSATUL ANBIYA' | | | | |
|------------------|--------------------------------|----------------------|---------|--------------------------------|-------------------------------|--------------------|
| KEADAAN | | : Januari 2022 | | | | |
| 48 | Lucky Melan Sari, S.Pd | P | Guru MP | IAIN Baatusangkar | Bahasa Inggris | 19 Juli 2021 |
| | Bekasi, 29 Maret 1998 | | | | | |
| 49 | Romi Daliusman | L | Guru MP | S.1 Pendidikan Bahasa Arab | Sharaf, Akhlaq, B. Arab | 25 Oktober 2021 |
| | Kampung Batu, 17 April 1995 | | | | | |
| 50 | Haizkil | L | Guru MP | Pondok Pesantren Budi Mesja | Tarekh, Tafsir | 30 Oktober 2021 |
| | Air Batu, 28 Oktober 2002 | | | | | |

d. Siswa

Data siswa dalam tiga tahun terakhir

1. Tingkat Wustha

Tabel 2

Tingkat Wustha

| Tahun Ajaran | Kelas VII | | Kelas VIII | | Kelas IX | | Jumlah | |
|-----------------|-----------------|------------------|-----------------|------------------|-----------------|------------------|--------|--------|
| | Jumlah Siswa | Jumlah Rombel | Jumlah Siswa | Jumlah Rombel | Jumlah Siswa | Jumlah Rombel | Siswa | Rombel |
| 2019/2020 | 116 | 4 | 66 | 3 | 42 | 2 | 224 | 9 |
| 2020/2021 | 138 | 4 | 108 | 4 | 62 | 3 | 308 | 11 |
| 2021/2022 | 148 | 5 | 103 | 4 | 77 | 3 | 328 | 12 |

2. Tingkat Ulya

Tabel 3
Tingkat Ulya

| Tahun Ajaran | Kelas X | | Kelas XI | | Kelas XII | | Jumlah | |
|--------------|--------------|---------------|--------------|---------------|--------------|---------------|--------|--------|
| | Jumlah Siswa | Jumlah Rombel | Jumlah Siswa | Jumlah Rombel | Jumlah Siswa | Jumlah Rombel | Siswa | Rombel |
| 2019/2020 | 39 | 2 | 16 | 1 | 14 | 1 | 69 | 4 |
| 2020/2021 | 31 | 1 | 21 | 1 | 17 | 1 | 69 | 3 |
| 2021/2022 | 34 | 1 | 20 | 1 | 26 | 1 | 80 | 3 |

e. Sarana dan Prasarana

Tabel 4
Sarana dan Prasarana

| No | Jenis | Jml Ruang | Jml Kondisi Baik | Jml Kondisi Rusak Ringan | Jml Kondisi Rusak Sedang | Jml Kondisi Rusak Berat |
|----|------------------|-----------|------------------|--------------------------|--------------------------|-------------------------|
| 1 | Ruang Kelas | 14 | 14 | - | - | - |
| 2 | Perpustakaan | 1 | 1 | - | - | - |
| 3 | R. Lab. IPA | - | - | - | - | - |
| 4 | R. Lab. Biologi | - | - | - | - | - |
| 5 | R. Lab. Fisika | - | - | - | - | - |
| 6 | R. Lab. Kimia | - | - | - | - | - |
| 7 | R. Lab. Komputer | - | - | - | - | - |
| 8 | R. Lab. Bahasa | - | - | - | - | - |
| 9 | R. Pimpinan | 1 | 1 | - | - | - |
| 10 | R. Guru | 1 | 1 | - | - | - |
| 11 | R. Tata Usaha | 1 | 1 | - | - | - |
| 12 | R. Konseling | - | - | - | - | - |
| 13 | R. UKS | - | - | - | - | - |

| | | | | | | |
|----|------------------|---|---|---|---|---|
| 14 | Mesjid | 1 | 1 | - | - | - |
| 15 | Bangunan MCK | 7 | 5 | 2 | - | - |
| 16 | Gudang | 2 | 2 | - | - | - |
| 17 | Tempat Olah Raga | 2 | 2 | - | - | - |
| 18 | R. OSIS | - | - | - | - | - |
| 19 | Aula | - | - | - | - | - |
| 20 | Balai-Balai | 2 | 2 | - | - | - |
| 21 | Lainnya | | | | | |

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Waratsatul Anbiya'

a. Visi

“ Terciptanya kehidupan yang Qur’ani dengan mensinergikan IPTEK dan Imtaq”

b. Misi

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan Mangkader Ulama
- 2) Menciptakan peserta didik yang mempunyai Akhlakul Karimah sesuai dengan tuntunan Al-Qur’an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.
- 3) Membentuk generasi yang beriman dan bertakwa.

B. Temuan Khusus

Penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti secara langsung terjun ke lapangan melihat fenomena-fenomena yang terjadi dilapangan. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Waratsatul Anbiya' Kota Solok. Data-data yang peneliti peroleh melalui tiga metode, yaitu: metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan observasi mengenai pelaksanaan pembelajaran kitab kuning mata pelajaran Fikih di Pondok Pesantren Waratsatul Anbiya', maka hasil penelitian dapat dipaparkan

sebagai berikut :

1. Metode Pembelajaran Kitab Kuning Mata Pelajaran Fikih Pada Pondok Pesantren Waratsatul Anbiya' Kota Solok

Dari hasil pengumpulan data di lapangan dapat digambarkan secara deskriptif tentang metode apa yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Waratsatul Anbiya', yang dimulai dari pemahaman tentang metode pembelajaran sampai kepada metode apa yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren ini.

Berdasarkan dari data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara yang telah penulis lakukan di pondok pesantren Waratsatul Anbiya', bahwa metode pembelajaran kitab kuning dalam mata pelajaran Fikih di Pondok Pesantren merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh pendidikan agar pembelajaran lebih *efektif* dan *efisien* untuk mengajarkan materi pembelajaran. Pembelajaran di Pondok Pesantren akan berlangsung dengan dengan baik apabila ustadz dan ustadzah memahami berbagai metode yang akan digunakan dalam pembelajaran kitab kuning ini. Kegiatan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Waratsatul Anbiya' tidak membuat perencanaan pembelajaran secara tertulis karena tidak adanya tuntutan dari pondok pesantren tersebut.

Dalam hal ini masing-masing guru menetapkan perencanaan berdasarkan batas materi setiap kali pertemuan sebagaimana pertemuan ke 16 materi Fikih tentang shalat berjama'ah memakai kitab I'Anah Atholibin Jilid 2 halaman 52



Gambar 1
Materi pembelajaran Fikih pertemuan 16

Materi diatas disajikan oleh ustadzah dengan menggunakan metode *sorogan* yang awalnya santri diminta satu persatu untuk membacakan, meartikan dan menjelaskan kitab diatas, ustadzah dan santri lainnya menyimak secara bergantian dari bacaan santri, dan santri yang salah membaca langsung diperbaiki oleh ustadzah yang mengajar di kelas tersebut. Setelah materi dibacakan oleh santri dan ustadzah menggunakan metode *watonan* dengan membacakan dan santri menyimak dengan bacaan dan penjelasan ustadzah.

Observasi diatas diperkuat dengan hasil wawancara dengan Informan I, pada hari Rabu, 10 November 2021 di depan kantor, tentang perencanaan dan metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning dengan jelas menyatakan sebagai berikut:

“Menggunakan metode yang berganti-ganti, ada ceramah, diskusi (Muzhakarrah), hafalan, santri membaca (*Sorogan*) terlebih dahulu dan nanti guru memperbaiki bacaan santri yang salah, guru yang membacakan, meartikan dan mensurahkan (*Watonan*) setelah itu diberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya, dan ada juga metode praktek sesuai dengan materi seperti materi tentang wudhu, penyelenggaraan jenazah dan lainnya. Kami tidak ada memakai RPP, kami hanya pakai kitab saja sebagai pedoman, karena kami tidak ada di tuntutan untuk membuat RPP di pondok”

Selanjutnya diperkuat dengan hasil wawancara dengan santri kelas X sebagai Informan VIII di kelas waktu jam istirahat hari Rabu, 10 November 2021, menyatakan bahwa :

“ Belajar kitab kuning dengan ustadzah S, kami di minta untuk membacakan kitab terlebih dahulu sebelum ustadzah membacakan, meartikan dan menjelaskannya, setelah itu ustadzah menunjuk santri secara tiba-tiba dan kami sudah terbiasa dengan hal ini, jadi kami semuanya harus fokus dalam pembelajarn kitab kuning ini.”

Dari hasil wawancara dengan informan IV pada hari kamis, 18 November 2021 di rumah beliau tentang pelaksanaan pembelajaran kitab kuning mata pelajaran Fikih menyatakan bahwa :

“Pondok Pesantren menggunakan 2 kurikulum, kurikulum K13 yang umum (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, PKN dan IPS) dan kurikulum pondok pesantren untuk pembelajaran kitab kuning (Tafsir,Hadits,Tauhid,Fiqih,Nahwu,Sharaf,Mantiq,Tarekh,Akhlak,Bahasa Arab, dan Alqur'an). Guru yang mengajar Fikih ada 3 orang guru, ustadzah S mengajar di jadwal pagi sampai siang, Ustadzah W dan ustadz M mengajar jadwalnya di malam hari dari jam 19.00 sampai jam 21.00. di pondok pembelajaran yang paling diunggulkan pembelajaran kitab kuning terutama Nahwu, Syaraf, Fikih dan Akhlak. Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning guru tidak memakai RPP dan hanya kitab sebagai pedoman, metode yang digunakan ada dengan guru membacakan,meartikan dan mensurahkan terlebih dahulu dan juga sebaliknya, ada juga dengan metode didkusi hal ini diserahkan kepada guru masing-masing metode mana yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning, dan pembelajaran pada malam hari juga seperti itu, dan juga setelah pembelajaran kitab kuning malam hari santri ada pengulangan membahas kitab bersama kakak seniornya di asrama, setiap santri itu ada kakak seniornya sebagai penanggung jawab dan yang membantu adik-adik dalam membahas kitab kuning ini”.

Selanjutnya mengenai metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning penulis melakukan wawancara dengan informan VII, pada hari yang sama di asrama putri, informan menyatakan bahwa :

“Hanya sekedarnya saja mengetahui tentang metode pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran kitab kuning tidak ada membuat RPP dan yang menjadi acuan pembelajaran hanya kitab kuning mata pelajaran Fikih saja. Metode yang dipakai dalam pembelajaran kitab kuning ada metode hafalan, diskusi, kelompok, tanya jawab dan juga ada santri yang membacakan,meartikan dan santri mencoba mensurahkan terlebih dahulu

dan santri yang lainnya menyimak (*Sorogan*), dan setelah itu baru ustadzah membacakan, mengartikan dan mensurahnya (*Watonan*) kembali tentang materi yang dibahas diawal tadi ”

Sedangkan wawancara selanjutnya tentang metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning mata pelajaran Fiqih penulis lakukan dengan informan III, di Kantor pada hari Rabu 05 Januari 2021, menjelaskan bahwa:

“Mengenai metode pembelajaran kitab kuning tidak begitu memahami dengan baik, karena saya tidak ada mempelajari apa itu metode, akan tetapi untuk pembelajaran kitab kuning mata pelajaran Fiqih saya mengajarnya dimalam hari sebagai tambahan dan mengulang kitab kuning yang dipelajari di pagi hari sama ustadzah S, metode yang dipakai yaitu dengan membacakan, meartikan dan menjelaskan terlebih dahulu baru santri nanti diminta untuk mengulangnya kembali dan juga dengan hafalan, yang mana santri diminta satu persatu untuk menghafal surahan dari materi yang dibahas di awal pembelajaran tadi. Dalam pembelajaran kitab kuning kami disini tidak ada memakai RPP. Karena tidak ada tuntutan dari pimpinan pondok. Agar santri tidak mengantuk dan juga tidak bosan dalam pembelajaran maka para santri diajak bercerita diluar materi dan juga dengan mengajak mereka bersalawat sesuai dengan permintaan mereka.”

Hal ini diungkapkan informan IX, di dalam kelas X, pada hari selasa, 05 Januari 2022 bahwa metode yang dipakai ustadz dan ustadzah adalah :

“Metode pembelajaran kitab kuning pembelajaran Fiqih ini berbeda-beda setiap guru ada yang sama dan ada yang beda, disini guru Fiqih yang mengajar tingkat MA ada tiga orang, 1 orang di pagi hari yaitu Ustadzah S dan 2 orang lagi dimalam hari yaitu dengan ustadzah W dan ustadz M. Setiap mereka beda-beda cara pembelajarannya, dengan ustadzah S, santri diminta untuk membacakan terlebih dahulu dan ustadzah memperbaiki bacaan santri yang salah, kadang ustadzah S menyuruh santri untuk meartikan dan menjelaskan sebelum ustadzah yang menjelaskan. Kalau ustadz M dibacakan perkaliat, diartikan dan langsung dijelaskan berbeda dengan ustadzah W yang membacakan, meartikan dan mensurahkan terlebih dahulu dan santri nanti diminta untuk mengulangnya kembali. Dengan cara yang digunakan ustadz dan ustadzah tersebut kami sama-sama memahaminya dan kalau paling asik belajar dengan metode yang dipakai ustadzah S. Karena kami diberikan kesempatan untuk membaca terlebih dahulu sehingga kami berani membacakan apa yang belum diajarkan ustadzah, tetapi dengan metode yang dipakai ustadz M dan dzah W kami pun senang dan bisa paham juga,

dan juga ada dengan metode menghafal, seperti hafalan hadits, ayat dan arti, kalau kami bosan dalam pembelajaran kitab maka ustadz/ustadzah mengajak kami untuk selawat nabi dan cerita kisah-kisah seperti kisah nabi, para kiai dan lainnya ”

Berdasarkan observasi dan wawancara di atas bahwa guru memakai metode pembelajaran yang mana santri dimintakan untuk membacakan kitab terlebih dahulu dan sebaliknya, agar santri tidak merasakan bosan dalam pembelajaran ustadz dan ustadzah mengajak santri untuk berselawat dan bercerita diluar materi dan juga ada dengan cara bertanya secara acak dan tiba-tiba menunjuk salah satu santri untuk mengulangi materi yang sudah dibahas tadi.

Hal ini diungkapkan oleh informan X pada hari yang sama bahwasannya :

“ Guru Fikih disini ada tiga orang, ustadzah S mengajar di jadwal pagi setiap hari rabu-sabtu, dan ustadz M mengajar dimalam hari setelah magrib setiap hari senin, dan ustadzah W mengajar Fikih dimalam hari juga setiap hari Rabu. Kalau belajar dengan ustadz M beliau membacakan, menjelaskan dan meartikan perkalimat, dan juga memakai metode mengajar dengan cara kami dibagi berkelompok, nantinya setiap kelompok membahas materi yang berbeda-beda yang mana nanti setiap kelompok diminta untuk tampil kedepan untuk membacakan, meartikan dan menjelaskan materi yang telah diberikan ustadz/ustadzah, sebelumnya kami ditugaskan mempelajari di asrama belajar sama kakak senior (Kakak Kelas) dan Pembina asrama, kalau dengan ustadzah W beliau membacakan, meartikan dan mensurahkan terlebih dahulu dan setelah itu kami diminta mengulangi kembali, kalau metode yang dipakai ustadzah S, santri diminta membaca terlebih dahulu dan setelah itu baru ustadzah yang menjelaskan dan memperbaiki bacaan kami yang salah. Ketiga ustadz dan ustadzah tadi kami diberikan kesempatan untuk bertanya kalau ada diantara kami yang ragu atau tidak paham. Cara atau metode yang dipakai ustadz dan ustadzah semuanya menarik, asalkan waktu belajar ada selingan dengan hal yang lain agar kami tidak bosan. Contohnya selingan dengan bercerita tentang kisah-kisah di luar materi, memberikan kesempatan santri untuk mengulang materi, dan ajak santri untuk berselawat dan lainnya”

Berdasarkan hasil temuan diatas mengenai metode pembelajaran yang digunakan ustadz dan ustadzah dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Waratsatul Anbiya’, bahwa dalam

pembelajaran kitab kuning ustadz dan ustadzah juga melaksanakan teknik dan taktik dalam pembelajaran. Hal ini agar santri tidak merasakan bosan dalam pembelajaran kitab kuning terkhususnya dalam mata pelajaran Fikih. Mengenai metode ustad/ustadzah hanya sekedar saja mengetahui tentang metode pembelajaran kitab kuning dan ustadz dan ustadzah tidak ada membuat perencanaan pembelajaran secara tertulis, untuk panduan mengajarkan pembelajaran hanya menggunakan kitab kuning kepada santrinya. Alasan ustadz dan ustadzah tidak ada membuat rancangan pembelajaran karena tidak ada tuntutan untuk membuat RPP tersebut dari pihak pondok pesantren.

Hal ini juga diungkapkan oleh informan V pada hari Selasa, 18 Januari 2022 di dalam kelas XII bahwa :

“Ustadz dan ustadzah yang mengajar kitab kuning tidak memakai RPP dalam pelaksanaan pembelajaran dan diserahkan ke pondok pesantren dan guru-guru yang mengajar kitab kuning karena pembelajaran kitab kuning menggunakan kurikulum pondok, kalau pembelajaran umum memakai kurikulum K13. Metode yang dipakai guru kitab kuning hampir sama dengan metode yang dipakai guru umum lainnya, salah satunya metode dengan menunjuk salah satu siswa secara bergantian untuk membacakan kitab dan untuk menterjemahkan kitab kuning yang dipelajari saat itu dan nanti diulang kembali oleh guru kitab tersebut. ada juga menggunakan metode diskusi yang mana nanti santri diberikan tugas dan disuruh mengulang di asrama bersama kakak senior (Kakak kelas), masalah metode ini diserahkan kepada guru yang bersangkutan dan menyesuaikan juga dengan materi pada saat itu”.

Metode yang biasa dipakai dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning mata pelajaran Fikih di pondok pesantren Waratsatul Anbiya' ini adalah metode *sorogan* yang diintegrasikan dengan metode *watonan*, yang mana santri membacakan terlebih dahulu dan ustadz/ustadzah menyimak, dan diintegrasikan dengan metode *watonan* yaitu ustadza/ustadzah membacakan dan para santri menyimak dengan materi yang disampaikan oleh ustadz/ustadzah, dan juga ada memakai metode diskusi yang dengan cara berelompok yang mana santri disuruh mengulang terlebih dahulu dengan bertanya sama kakak senior di asrama.

Sesuai dengan hasil observasi penulis dalam pelaksanaan metode pembelajaran kitab kuning mata pelajaran Fikih yang dilakukan oleh ustadzah S di kelas XI pada hari Rabu, 12 Januari 2022. Bahwasanya metode yang digunakan ustadzah metode *sorogan* (santri membacakan dan ustadzah mendengarkan) yang diintegrasikan kedalam metode *watonan* (ustadzah membacakan dan santri menyimak), metode ini lebih membuat para santri lebih aktif dalam pembelajaran kitab kuning, dan ustadzah menggunakan teknik pembelajaran dengan sengaja untuk salah membaca materi untuk menguji kefokusan santri dalam belajar dan juga untuk memancing santri untuk bertanya dan ustadzah juga menggunakan teknik dan taktik dalam pembelajaran yaitu dengan cara bertanya secara tiba-tiba kepada santri dan memberikan santri kesempatan untuk mengulangi materi, bercerita di luar materi dan meajak santri untuk berselawat. Hal ini dilakukan agar santri tidak merasakan bosan dalam pembelajaran..



Gambar 2

Materi pembelajaran Fikih Kitab l’Anah Tholibin Jilid 1 Hal 20-21

Berdasarkan observasi dan dokumen materi diatas pelaksanaan pembelajaran kitab kuning mata pelajaran Fikih yang dilaksanakan ustadz M dimalam hari pada kelas X hari senin, 24 Januari 2022, Jam 19.00-

21.00, yang menjelaskan tentang Shalat dalam kitab I'Anah Tholibin Jilid 1 halaman 20-21 bahwa Ustadz M menggunakan metode *Watonan* yang diintegrasikan dengan metode *sorogan*, dengan ustadz terlebih dahulu membacakan, meartikan dan menjelaskan dan ditunjuk salah satu santri untuk mengulangi kembali kitab yang dibacakan ustadz. Santri menyimak dengan fokus karena ustadz meminta santri secara tiba-tiba untuk mengulangi materi yang dibacakan tadi. Walaupun belajar kitab di malam hari tetapi santri tidak ada yang mengantuk dan tidak ada merasakan bosan, karena dalam pembelajaran ustadz ada melakukan tanya jawab secara tiba-tiba dan juga ada kegiatan pembelajaran yang diselingi dengan cerita yang diluar materi dan juga ada di ajak berselawat bersama-sama. hal ini salah satu menghindari santri untuk tidak mengantuk dan bosan.

Berdasarkan observasi dan dokumen diatas di perkuat dari hasil wawancara dengan Informan II pada waktu yang sama setelah jam pembelajaran selesai, beliau mengatakan bahwa :

“Dalam pembelajaran kitab kuning pembelajaran Fikih menggunakan metode yang bermacam-macam, kalau sekarang ustadz yang membacakan dan santri menyimak dan santri diminta untuk mengulangi kitab yang di pelajari tadi, ada juga menggunakan metode dengan diskusi atau kelompok yang mana santri ditugaskan untuk mempelajari kitab terlebih dahulu dengan bertanya sama kakak senior, dan malam besoknya siswa tersebut tampil di depan kelas menyampaikan materi sesuai dengan tugas kelompok masing-masing, dan metode lainya juga ada yaitu dengan membacakan perkalimat langsung diartikan dan diterjemahkan. Dan nanti diminta siswa untuk mengulangi secara langsung. Kami sebagai guru pondok tidak ada membuat RPP kecuali guru Umum ”.



Gambar 3
Observasi Kegiatan Pembelajaran Fikih di kelas Malam Hari

Didukung dengan hasil wawancara dengan dengan informan IX di asrama putri pada, senin 24 januari 2022 mengungkapkan bahwa:

“Metode yang digunakan guru bermacam-macam, sesuai dengan guru masing-masing, ada dengan santri diminta untuk membacakan terlebih dahulu, ada guru yang membacakan dan ada dengan metode kelompok dan nanti santri diminta belajar dengan kakak senior diasrama, mereka bertanya sama kami sebagai kakak kelas itu di waktu malam hari setelah selesai pembelajaran di kelas, kakak senior harus meluangkan waktunya untuk membantu adik-adik tersebut”.

Wawancara di atas diperkuat dengan wawancara dengan informan VIII di asrama , bahwa :

“Ustadz dan ustadzah di sekolah memberikan kami tugas untuk mempelajari kitab kuning terlebih dahulu tentang materi yang akan dibahas untuk pertemuan selanjutnya, dengan bertanya kepada kakak senior di asrama, dan nanti kakak senior membimbing kami dengar materi tersebut”.

Berdasarkan wawancara dengan informan IV hari Selasa, 25 Januari 2022 di Kantor tentang pelaksanaan pembelajaran kitab kuning mata pelajaran Fiqih bahwa :

“ Pembelajaran kitab kuning masih memakai kurikulum pondok pesantren, dan pembelajaran umum memakai kurikulum K13. Metode yang dipakai tergantung dengan guru itu masing-masing dan mencocokkan dengan materi ajar. Biasanya kalau guru kitab sering meminta santri untuk mengulang kitab di asrama bersama kakak seniornya, guru kitab kuning di pondok tidak menggunakan RPP yang memakai RPP hanya guru umum saja, guru kitab hanya berpedoman kepada kitab yang dipakai, pembelajaran Fiqih, guru menggunakan kitab I’Anah Tholibin jilid 1,2,3 dan 4”.

Ungkapan informan IV di atas tentang kitab yang dipakai guru di pondok pesantren didukung dengan wawancara dengan informan I , pada hari Rabu, 05 Januari 2022 bahwa :

“ Pembelajaran Kitab kuning yang dipelajari di Pondok Pesantren Waratsatul Anbiya’ tingkat Madrasah Aliyah adalah Kitab I’anatu Ath-Tholibin jilid 1,2,3 dan 4. Kelas X menggunakan Kitab I’anatu Ath-Tholibin jilid 1 dan 2, Kelas XI Jilid 2 dan 3 dan kelas XII Jilid 1 dan 4”



Gambar 4

Kitab Fikih I'Anatu Ath-Tholibin Jild 1,2,3 dan 4

Dari hasil pentelahaan dokumen bahwa materi Fikih menggunakan buku I'Anatu Ath Tholibin Jilid 1,2,3 dan 4 dengan materi sebagai berikut

1. I'Anatu Ath-Tholibin jilid 1 membahas tentang :
 - a. Bab Shalat
 - Pasal syarat-syarat sah shalat
 - Pasal sifat-sifat shalat
 - Pasal sujud syukur dan tilawah
 - Pasal yang membatalkan shalat
 - Pasal adzan dan iqamah
 - Pasal shalat sunnah
2. I'Anatu Ath-Tholibin Julid 2 membahas tentang
 - a. Shalat Berjama'ah
 - b. Shalat Jum'ah
 - c. Shalat Mayat
3. I'Anatu Ath-Tholibin Julid 3 membahas tentang :
 - a. Jual Beli
 - b. Nikah
4. I'Anatu Ath-Tholibin Julid 4 membahas tentang
 - a. Thaluk

b. Ruju'

Dokumentasi diatas diperkuat dengan wawancara dengan Informan XII pada hari Selasa, 25 Januari 2022 di Mushalla bahwa :

“ Ustadz dan ustadzah mata pelajaran Fikih dalam mengajar beliau menggunakan metode yang berbeda-beda misalnya hari ini kami sebagai santri diminta terlebih dahulu untuk membacakan kitab dan dihari yang lain beliau dan juga ada dengan cara berdiskusi, dan materi yang diajarkan sesuai waktu pembelajaran, dalam satu hari kadang 2-3 halaman materi yang bisa dibahas, karena setelah ustadz dan ustadzah menjelaskan diadakan diskusi kalau ada santri antara kami yang tidak paham, disini ada 3 orang guru yang mengajar Fikih, ada ustadz M, Ustadzah S dan W, beliau memakai cara yang berbeda-beda dan cara mereka mengajar kami sama-sama menyenangkan.”

Berdasarkan data yang diperoleh penulis melalui wawancara, Observasi dan dokumen di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran kitab kuning mata pelajaran Fikih yang dipakai ustadz dan ustadzah di pondok pesantren Waratsatul Anbiya adalah :

- a. Metode *Sorogan* (santri membacakan perorangan, santri lain dan guru menyimak)
- b. Metode *Watonan* (Ustadz dan Ustadzah membacakan dan santri menyimak)
- c. Hafalan (menghafal bacaan, terjemahan dan dalil-dalil tentang materi)
- d. Diskusi/ Kelompok (santri dibagi 3 orang berkelompok)

Dalam pembelajaran kitab kuning ustadz dan ustadzah haruslah memperhatikan kondisi santri atau keadaan santri, apakah santri memiliki tingkat kemampuan dalam memberikan respon atau tanggapan terhadap metode yang diterapkan terhadap mereka, misalnya dalam menggunakan metode ustadz/ustadzah membaca kitab kuning di depan santri, santri dituntut memperhatikan dan mendengarkan dengan baik. Disamping itu santri juga diberi kesempatan untuk menanggapi bacaan ustadz /ustadzah tersebut. Maka pemilihan metode perlu disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kematangan pribadi santri. Oleh karena itu sebagai

seorang pendidik ustadz dan ustadzah haruslah memahami metode apa yang cocok untuk mengajarkan materi pembelajaran kepada para santrinya agar bisa tercapainya tujuan dari pembelajaran kitab kuning tersebut dan juga memahami teknik dan taktik pembelajaran untuk menghindari santri merasa bosan dalam pembelajaran kitab kuning ini.

Dengan demikian dalam penerapan metode pembelajaran kitab kuning, keberhasilan pembelajarannya tergantung kepada taktik dan teknik ustadz/ustadzah mengajarkan materinya kepada santri, jika seorang ustadz/ustadzah bagus penyampaian materinya dan bisa membuat santrinya tertarik akan pelajarannya maka akan tercapailah tujuan dari pembelajaran kitab kuning tersebut, tapi sebaliknya jika ustadz dan ustadzahnya kurang bisa membuat santri tertarik terhadap materi yang diajarkan maka tujuan pembelajarannya pun tidak akan tercapai secara maksimal, itupun juga berdampak pada hasil akhir pembelajaran santri nantinya.

Kurikulum yang digunakan pada pondok pesantren Waratsatul Anbiya Kota Solok dalam pembelajaran kitabnya adalah menggunakan kurikulum khusus pondok sedangkan untuk pembelajaran umumnya menggunakan kurikulum 2013.

2. Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning Mata Pelajaran Fikih Pada Pondok Pesantren Waratsatul Anbiya' Kota Solok

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terkait dengan pelaksanaan evaluasi pembelajaran kitab kuning pada mata pelajaran Fikih di Pondok Pesantren Waratsatul Anbiya' Kota Solok menggunakan evaluasi lisan dan tulis.

Dari hasil wawancara dengan informan I pada hari sabu, 10 November mengenai evaluasi bahwa :

“Dalam pembelajaran kitab kuning mata pelajaran Fikih itu ada diambil penilaian/evaluasi, bisa dengan lisan dan tulis. Untuk penilaian sehari-hari sering dengan tes lisan dengan cara membacakan kitab yang sudah di tentukan 1 minggu sebelum ujian, seperti di dalam kelas tadi diingatkan bahwa minggu depan akan dites satu persatu mengenai kitab

yang dipelajari sekarang, tes lisan ini ada juga hafalan seperti menghafal ayat, dalil yang berhubungan dengan materi, kalau tes tulis dilaksanakan diujian akhir semester, ujian lisan ini dilaksanakan dengan cara santri dipanggil satu-satu ke depan untuk membacakan materi yang sudah ditentukan dan guru minta santri untuk membacakan, meartikan dan menjelaskan secara acak”.

Berdasarkan wawancara dengan informan V pada hari Selasa, 18 Januari 2022, bahwa :

“Evaluasi pembelajaran yang dilakukan yaitu evaluasi tulis dan lisan. Dalam pembelajaran kitab kuning juga menggunakan evaluasi tersebut sama dengan mata pelajaran umum. Dalam mata pelajaran Fikih evaluasi yang dilakukan tes lisan dilakukan dengan cara menghafal dan juga ada dengan membaca kitab kuning materi Fikih ke depan hadapan ustad/ustadzah. Sebelum evaluasi diadakan guru mengingatkan terlebih dahulu kepada santri bahwasanya minggu depan akan mengadakan ulangan harian berbentuk tulis atau lisan dan biasanya tes lisan ini dilaksnakan dalam penilaian harian bagi pelajaran kitab kuning dan tes lisan untuk penilaian diakhir semester. Dalam penilaian kitab kuning ini juga ada batas KKMnya sama seperti pelajaran umumnya, KKM pembelajaran Kitab kuning 65, pembelajaran umum KKMnya 75”.

Hal ini didukung dari ungkapan informan V, 05 Januari 2022 bahwa :

“Evaluasi dilaksanakan dengan bentuk lisan dan juga tulis, cara penilaian itu dikembalikan kepada guru masing-masing, apakah akan menggunakan tes lisan dan tulis. Untuk penilaiana akhie semester itu menggunakan tes tulis. dalam penilaian kitab kuning yang namanya remedial tetap ada, bahkan yang tidak tuntas juga setelah diadakan remedial maka santri tersebut tidak bisa untuk naik ke kitab selanjutnya dan santri tinggal kelas. Penilaian dalam pembelajaran kitab sering diadakan tes lisan dengan membaca,arti dan menjelaskan isi kitab kuning dengan materi yang sudah dibahas sebelumnya”.

Hal ini diungkapkan informan VII bahwa :

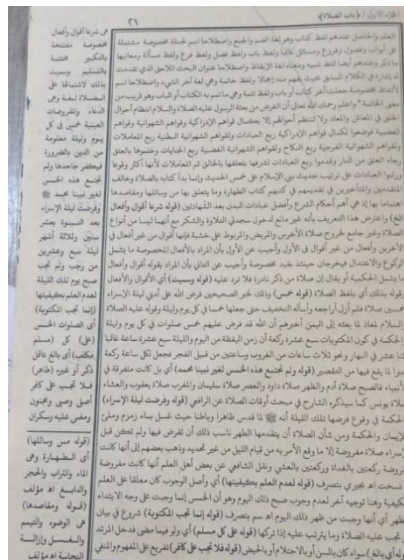
“Dalam satu atau dua minggu itu ada ulangan harian, dengan membacakan,meartikan dan menjelaskan kitab didepan ustadz/ustadzah, dan nanti ustadzah meminta santri tersebut menjelaskan materi yang dibaca, tujuanya untuk mengetahui apakah santri memahami materi yang sudah dipelajari, bagi santri tidak lancar dalam tes lisan ini maka santri diberi kesempatan untuk mengulanginya lagi setelah teman-teman yang lain selesai melaksanakan tes tersebut..”

Hal ini dikuatkan dengan observasi penulis mengenai tes lisan

yang dilakukan guru Fikih di kelas, penilaiannya dilakukan dengan tes lisan dengan materi shalat berjamaah halaman 21, yang mana santri diminta satu-satu untuk membacakan, menterjemahkan dan menjelaskan kitab kuning mata pelajaran Fikih dengan materi yang sudah dibahas sebelumnya, santri membacakan kitab dihadapan dan di meja ustadzah. Santri diminta untuk membacakan, meartikan dan menjelaskan materi dengan baik. Dan bagi santri yang gagal dalam ujian ini santri diminta untuk mengulang kembali (Remedial) setelah teman yang lain selesai melakukan ujian lisan tersebut.



Gambar 5 Santri Ujian Lisan



Gambar 6 Materi Ujian Tentang Shalat Berjamaah

Dokumen di atas yaitu santri melaksanakan tes lisan dengan membacakan dokumen tentang shalat berjamaah yang mana santri

membacakan, meartikan dan mensurahkan langsung dihadapan ustadzah tentang materi yang diberikan oleh ustadzah.

Berdasarkan hasil observasi, Wawancara dan dokumentasi diatas diperkuat dengan hasil wawancara dengan informan X terkait dengan evaluasi pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren bahwa:

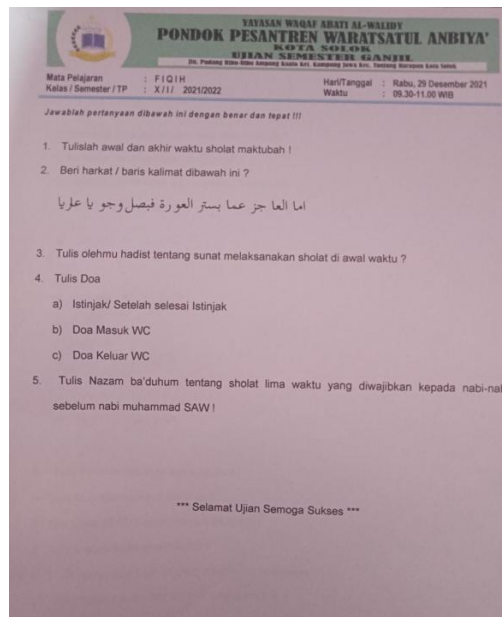
“Dalam penilaian kitab kuning ada tes lisan dan tulis, sebelum tes dilakukan ustadzah mengingatkan kami 1 minggu sebelum tes dilaksanakan, dan untuk nilai harian dilaksanakan tes lisan, seperti dilaksanakan sekarang ini. Santri yang gagal mendapatkan nilai yang bagus nanti diadakan pengulangan oleh ustadzah, setelah teman-teman yang lainnya selesai melaksanakan ujian lisan ini. Cara ujian lisan santri maju kedepan satu persatu untuk membacakan kitab yang sudah ditentukan ustadzah”

Hal ini di pertegas oleh informan IV, bahwasannya

“Pembelajaran kitab kuning ini merupakan pembelajaran wajib diikuti oleh para santri, bagi yang tidak tuntas belum bisa melanjutkan ke kelas atau maksudnya belum boleh untuk dilanjutkan ke kitab selanjutnya. Jadi para santri harus fokus dan serius dalam pembelajaran kitab kuning ini, agar ketika diadakan penilaian, santri bisa mendapatkan nilai yang bagus dan tuntas. Bagi santri yang tidak tuntas itu diberikan kesempatan untuk mengulang kembali yang disebut dengan remedial. Pengulangan ini bisa di akhir pembelajaran dan bisa juga dimanfaatkan waktu jam istirahat, masalah penilaian dalam pembelajaran kitab kuning tes lisan untuk nilai harian yang mana santri dipanggil satu-satu untuk membacakan, meartikan dan menjelaskan materi yang sudah ditentukan oleh ustadzah dan ujian akhir semester tes tulis berupa soal essay yang santri menjawab di kertas lembar jawaban yang disediakan oleh ustadz/ustadzah”.

Hal ini diungkapkan oleh informan III yang mengajar Fikih pada waktu siap magrib, mengenai evaluasi pembelajaran kitab kuning bahwa:

“ Pembelajaran Fikih yang waktu malam itu tidak ada penilaian, itu hanya sekedar pengulangan agar santri lebih paham dalam pembelajaran kitab kuning ini, tapi dalam evaluasi/penilain itu sudah dirancang oleh para ustadz dan ustadzah paling tidaknya satu minggu sebelum penialaian dilaksanakan, dan hal ini diinfokan kepada santri kalau minggu depan akan mengadakan penilaian berbentuk lisan. agar santri bisa mempersiapkan dirinya dengan baik agar tes tersebut bisa di jalankan dengan mendapatkan nilai yang bagus dan memuaskan dan pelaksanaan ujian tulis di semester akhir soalnya dalam bentuk essay”.



Gambar 7

Soal Ujian Akhir Semester Ganjil Kelas X

Dokumen di atas adalah soal tentang materi fikih kitab I'ana Atholibin kelas X yang diajarkan oleh ustadz/ustadzah pada pertemuan sebelumnya untuk tes tulis yang dilaksanakan diakhir semester oleh santri dan jawabannya ditulis dikertas lembar jawaban yang telah disediakan oleh ustadz/ustadzah.

Ungkapan informan IX dalam penilaian ini mengungkapkan bahwa :

“ Evaluasi yang paling disukai itu tes lisan, karena tes lisan jelas dengan kemampuan kita sendiri, karena kalau tes tulis itu kebanyakan hasil mencontek sama teman lainnya. Bagi santri tidak tuntas itu diberikan kesempatan oleh ustadzah untuk mengulanginya nanti setelah teman-teman yang lain selesai ujiannya, bagi teman yang tidak tuntas nilai kitab kuningnya santri tersebut tidak naik kelas dan mengulang lagi dalam pembelajaran kitab kuning.”

Berdasarkan hasil observasi penulis bahwa pernah memasuki kelas XI yang salah satu santri ada santri kelas XII di pelajaran umum dan dalam pembelajaran kitab santri tersebut kelas XI, dan hasil wawancara penulis dengan santri tersebut, bahwa santri yang tidak tuntas dengan pembelajaran kitab maka santri tersebut tinggal kelas, walaupun dengan pembelajaran umum santri tersebut naik kelas.

Hasil wawancara dari informan XII, pada hari Jum'at, 07 Januari 2021 mengungkapkan bahwa :

“ Saya dipelajaran umum kelas XII dan dalam pembelajaran kitab kuning saya duduk di kelas XI, karena saya tidak naik kelas karena nilai kitab kuning tidak tuntas. Dan jadwal pembelajaran umum dengan kitab kuning tidak Dempet, karena pembelajaran umum setiap hari senin dan selasa, dan rabu sampai sabtu khusus pembelajaran kitab kuning saja.”

Hal ini dipertegas oleh informan VI menyatakan bahwa :

“ Benar, bagi santri yang tidak tuntas nilai kitab kuningnya maka santri tersebut tinggal kelas, karena pembelajaran kitab kuning merupakan pembelajaran wajib bagi santri, dan bagi santri yang tinggal kelas di mata pelajaran kitab kuning maka santri tersebut mengulang ke kelas bawah. “



Gambar 8
Kegiatan Pembelajaran Kitab Kuning di Kelas XI

Evaluasi pembelajaran kitab kuning merupakan tahapan penting untuk mengukur sejauh mana pengetahuan santri dalam memahami setiap mata pelajaran yang diberikan lewat perantara kitab kuning. Di Pondok Pesantren Waratsatul Anbiya' Kota Solok evaluasi dilaksanakan pada waktu yang telah ditentukan oleh ustadaz dan ustadzah dan pihak pondok pesantren menentukan evaluasi tengah semester (Mid) dan akhir semester atau enam bulan sekali. Evaluasi tersebut mencakup seluruh mata pelajaran

selama satu semester, baik yang menggunakan kitab kuning maupun tidak. Secara umum, pelaksanaan evaluasi ini terbagi menjadi dua cara, yaitu:

- 1) Evaluasi tulisan, yaitu bentuk evaluasi yang menggunakan soal-soal Peneliti dalam bentuk essay di atas kertas sebagai media penilaian,
- 2) Evaluasi lisan, yaitu bentuk evaluasi yang dilakukan melalui proses tanya jawab secara langsung antara ustadz dan ustadzah dengan santri dengan langsung menggunakan kitab kuning mata pelajaran Fikih.

Dari kedua bentuk evaluasi tersebut nantinya akan diakumulasikan menjadi nilai akhir yang kemudian akan menentukan apakah santri tersebut layak naik kelas atau tidak. Ada beberapa aspek yang menjadi tolak ukur keberhasilan santri dalam mempelajari kitab kuning, yang pertama yaitu kemampuan membaca kitab kuning secara baik yang tentunya sesuai dengan kaidah ilmu nahwu dan shorof, begitu pula di Pesantren Waratsatul Anbiya' Kota Solok kemampuan santri dalam membaca kitab kuning menjadi bagian penting yang harus dievaluasi. Untuk itu, pengetesan pembacaan kitab kuning terdapat dalam ujian lisan dalam penilaian harian santri, tes tulis setiap akhir semester.

Tabel 5
BLANGKO NILAI SEMESTER GANJIL
PONDOK PESANTREN WARATSATUL ANBIYA' KOTA SOLOK
TAHUN PELAJARAN. 2021/2022

Guru Mata Pelajaran : **Sarianti**
Kelas : **X**
Mata Pelajaran : **Fikih**

| No | Nama | Nilai | Ket |
|----|---------------------|-------|-----|
| 1 | Ahmad Rifaldo | 70 | |
| 2 | Ainul Mardiah | 75 | |
| 3 | Aldi Putra | 80 | |
| 4 | Ali Arham Dani | 65 | |
| 5 | Alviyanda Eka Putra | 70 | |
| 6 | Amirul Mukminin | 70 | |

| | | | |
|----|---------------------------|----|--------------|
| 7 | Anisa Latifah | 85 | |
| 8 | Arya Winata | 75 | |
| 9 | Aulia Quratha Ayani | 70 | |
| 10 | Bintang Defira | 70 | |
| 11 | Diras Ellianda Putra | 75 | |
| 12 | Heru Hamdani | 73 | |
| 13 | M. Dzaky Abdul Rahman | 74 | |
| 14 | Mugni Naisya Almi | 65 | |
| 15 | Muhammad Firdaus | 60 | Tidak Tuntas |
| 16 | Muhammad Rezki | 85 | |
| 17 | Nadia Masytuh | 80 | |
| 18 | Nadilla Putri Atriani | 75 | |
| 19 | Nia Ramadhani | 65 | |
| 20 | Nur Fadila | 85 | |
| 21 | Nurul Wahidatul Hasanah | 60 | Tidak Tuntas |
| 22 | Randi Hardiansyah | 70 | |
| 23 | Reva Safitri Wahyuni | 80 | |
| 24 | Rosita Dewi | 85 | |
| 25 | Sinta Cintya Dewi | 75 | |
| 26 | Suci Hidayah Putri | 75 | |
| 27 | Syafrina Desmawarti | 80 | |
| 28 | Syahdan Aprirista Maulana | 70 | |
| 29 | Syahril Ramadhan | 73 | |
| 30 | Vaiska Vairana | 60 | Tidak Tuntas |
| 31 | Yana Desmiati | 75 | |

Berdasarkan data/dokumen di atas nilai santri dalam tes tulis pada ujian akhir semester ganjil tahun ajaran 2021/2022 dari 31 santri kelas X yang mengikuti ujian kitab kuning mata pelajaran Fiqih didapatkan hasil sebagai berikut, santri yang mendapatkan nilai tertinggi yaitu 85 ada 5 santri yang mendapatkan nilai diatas KKM selain nilai tertinggi ada 20 santri, nilai sebatas KKM 65 ada 3 santri dan nilai di bawah KKM dinyatakan tidak tuntas ada sebanyak 3 santri yang mendapatkan nilai 60. Santri yang mendapatkan nilai dibawah KKM maka dinyatakan tidak tuntas dan wajib memperbaiki/remedial sesuai waktu yang ditentukan pihak

pesantren. bagi santri yang tidak menuntaskan nilai maka santri tersebut tidak bisa untuk naik kelas untuk mempelajari kitab selanjutnya.

Hal ini dipertegas oleh informan V pada tanggal 05 Januari 2022 memberikan arahan kepada santri ketika apel pagi bahwa:

“ santri yang tidak tuntas nilainya dalam semester kemaren harap segera menuntaskan/remedial nilainya, dengan menemui ustadz/ustadzah yang bersangkutan, bagi santri yang tidak menuntaskan maka dinyatakan nanti tidak bisa untuk naik kelas”.

Mengenai pemahaman santri terhadap pembelajaran kitab kuning mata pelajaran Fiqih yang diajarkan oleh *ustadz* dan *ustadzah* di pondok pesantren Waratsayul Anbiya Kota Solok dapat dilihat dari hasil ujian semester *santri* kelas X,XI dan XII semester ganjil tahun ajaran 2021/2022, dengan data sebagai berikut:

Tabel 6

**Rekap Hasil Ujian Semester Ganjil TP.2021/2022
Pondok Pesantren Waratsatul Anbiya' Kota Solok**

| NO | Kelas | KKM | Rata-Rata | |
|----|-------|-----|----------------|-----------------|
| | | | Nilai Terendah | Nilai Tertinggi |
| 1. | X | 65 | 60 | 85 |
| 2. | XI | 65 | 60 | 85 |
| 3 | XII | 65 | 65 | 90 |

Dari data dokumen yang penulis paparkan diatas mengenai evaluasi dari hasil belajar yang diperoleh santri pada semester ganjil TP.2021/2022 bahwa sebagian besar *santri* bisa memahami pembelajaran kitab yang diajarkan oleh *ustadz* dan *ustadzah*-nya karena sebagian besar santri memperoleh nilai di atas rata-rata. Dari 3 tingkat kelas yang penulis paparkan nilai ujian terendah diatas yang nilainya di bawah KKM maka siswa dinyatakan tidak tuntas.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan alat pengukur

perkembangan belajar para santri, pembelajaran kitab kuning ini melakukan evaluasi tes lisan dan tes tulis, tes lisan dilakukan dengan cara santri membacakan kitab yang ditunjuk oleh ustadzah dan tes lisan berupa hafalan dengan menghafal terjemahan dari kitab dan dalil-dalil yang berhubungan dengan materi tes lisan ini sering digunakan ketika penilaian harian dan tes tulis dilakukan untuk penilaian di akhir semester. Pembelajaran kitab kuning ini merupakan mata pelajaran wajib bagi para santri, dan bagi santri yang belum tuntas dikasih kesempatan untuk mengulang tes tersebut dengan mengadakan remedial, bagi santri juga tidak lancar dalam membaca dan memahami kitab kuning, maka santri tersebut tinggal kelas, dan mengulang di kelas bawah.

C. Pembahasan

Pada uraian pembahasan, peneliti mencoba menganalisis dan memberikan uraian pembahasan sesuai dengan observasi, dokumentasi dan hasil wawancara yang telah peneliti kumpulkan pada tahap penelitian. Penelitian ini menggunakan penjabaran deskriptif yakni berupa pemaparan tentang data yang didapati peneliti di lapangan melalui wawancara serta dokumentasi dan akan dianalisis menggunakan triangulasi sebagai penyimpulan hasil penelitian. Berikut paparan analisis tentang pelaksanaan pembelajaran kitab kuning mata pelajaran Fikih pada pondok pesantren Waratsatul Anbiya' Kota Solok, dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Metode Pembelajaran Kitab Kuning Mata Pelajaran Fikih Pada Pondok Pesantren Waratsatul Anbiya' Kota Solok

Pembelajaran merupakan proses interaksi, pentransferan ilmu pengetahuan dan pengalaman oleh pendidik kepada peserta didik. Begitu juga dalam dunia pesantren, proses pembelajaran di dunia pesantren melalui interaksi antara kyai (ustadz) dan santri, tentunya dengan menggunakan metode khusus pesantren bersifat klasik. Merupakan ciri khas pesantren dalam penyampaian materi bahwa kitab kuning karangan para ulama dari dulu hingga sekarang masih eksis dan

semakin digemari di dunia pesantren. Kitab-kitab yang diajarkan di pesantren ini pada umumnya karangan dari ulama yang bermazhab Syafi'iyah. Alasan pesantren menggunakan kitab-kitab karangan ulama Syafi'iyah dikarenakan hampir seluruh masyarakat muslim di Indonesia adalah bermazhab Syafi'iyah. Hal ini lah yang menyebabkan mazhab Syafi'iyah akan semakin kuat di Indonesia yang didukung melalui pesantren- pesantren diseluruh tanah air.

Kurikulum yang digunakan pada pondok pesantren Waratsatul Anbiya' Kota Solok dalam pembelajaran kitabnya adalah menggunakan kurikulum khusus pondok sedangkan untuk pembelajaran umumnya menggunakan kurikulum 2013. Dalam pembelajaran kitab kuning ustadz dan ustadzah haruslah memperhatikan kondisi santri atau keadaan santri, apakah santri memiliki tingkat kemampuan dalam memberikan respon atau tanggapan terhadap metode yang diterapkan terhadap mereka, misalnya dalam menggunakan metode membaca kitab kuning di depan santri, santri dituntut memperhatikan dan mendengarkan dengan baik, santri juga diberi kesempatan untuk menanggapi bacaan ustadz / ustadzah tersebut. Maka pemilihan metode perlu disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kematangan pribadi santri. Oleh karena itu sebagai seorang pendidik haruslah memahami metode apa yang cocok untuk mengajarkan materi pembelajaran kepada para santrinya agar bisa tercapainya tujuan dari pembelajaran kitab kuning tersebut.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan dapat dikatakan bahwa mengenai metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Waratsatul Anbiya' Kota Solok bahwa dalam pembelajaran kitab kuning ustadz dan ustadzahnya hanya sekedar saja mengetahui tentang metode pembelajaran kitab kuning. Ustadz /ustadzah tidak ada membuat perencanaan pembelajaran secara tertulis untuk panduan mengajarkan pembelajaran kitab kuning kepada santrinya. Alasan ustadz dan ustadzah tidak ada membuat rancangan pembelajaran secara tertulis adalah karena tidak adanya tuntutan untuk pembuatan RPP tersebut

dari pihak Pondok Pesantren. Sedangkan metode yang biasa digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Waratsatul Anbiya' Kota Solok adalah metode klasikal (perpaduan metode bandongan, sorogan, hafalan dan diskusi.

Metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. (Hamid Darmadi,2010: 42). Metode merupakan suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Metode juga dapat dipergunakan oleh seorang pengajar sebagai jalan menuju keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Pemilihan metode yang tepat juga akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Sedangkan kata pembelajaran adalah terjemahan dari *Instruction*. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. (Wina sanjaya, 2005:78)

Metode pembelajaran merupakan suatu cara atau strategi yang dilakukan oleh seorang guru agar terjadi proses belajar pada diri siswa untuk mencapai tujuan. Metode pembelajaran diambil dari kata “metode” yang artinya cara melaksanakan dan kata “pembelajaran” yang artinya proses terjadinya perubahan tingkah laku seseorang menuju ke arah yang lebih baik. Sehingga metode pembelajaran menurut bahasa dapat diartikan sebagai cara melaksanakan proses perubahan tingkah laku seseorang menuju kearah yang lebih baik. Sedangkan menurut istilah, metode pembelajaran adalah sebuah cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. (Endang Mulyatiningsih,2012:233)

Dalam proses pembelajaran disamping pendidik harus memahami metode pembelajaran dan pendidik juga harus memahami taktik dan teknik dalam pembelajaran agar dalam proses pembelajaran para peserta didik dapat memahami materi dengan baik dan juga tidak ada merasakan bosan dalam proses pembelajaran, karena tanpa metode, taktik dan teknik maka pembelajaran tidak berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran tidak akan bisa tercapai. Metode suatu cara yang digunakan dalam pembelajaran, sedangkan taktik ialah gaya seseorang dalam melaksanakan

metode dan teknik ialah cara yang dilakukan seseorang dalam mengimpletasikan suatu metode secara spesifik.

Macam-macam Metode Pembelajaran Kitab Kuning, Menurut Zamakhsyari Dhofier dan Nurclolish Madjid, metode pembelajaran kitab kuning meliputi, metode *sorogan* dan *bandongan*, sedangkan Husein Muhammad menambahkan bahwa, selain metode wetonan atau bandongan, dan metode sorogan, diterapkan juga metode diskusi (munadzarah), metode evaluasi, dan metode hafalan. (Said Aqil Siradj,2004:280)

Berdasarkan hasil temuan penelitian bahwa guru pondok pesantren Waratsatul Anbiya' dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning mata pelajaran Fikih di pondok pesantrean Waratsatul Anbiya' Kota Solok menggunakan beberapa metode yaitu :

a. Metode *Sorogan*

Metode *sorogan* adalah belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru untuk mempelajari suatu materi pelajaran, sehingga terjadi interaksi langsung dan saling mengenal di antara keduanya.(Ahmad Mutohar,2007:26)

Metode ini merupakan metode pembelajaran yang mana salah satu santri membacakan kitab kuning, ustadz dan santri lainnya menyimak materi yang dibaca santri.

b. Metode *Watonan/Bandongan*

Metode *Watonan/bandongan* adalah sekelompok murid (antara 5 sampai 500) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Seorang murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata yang sulit. (Armai Arief,2002:153)

Metode *watonan* ini merupakan seorang ustadz/ustadzah membacakan dan santri menyimak apa yang dibaca dan penjelasan dari ustadz dan ustadzah.

c. Diskusi (*munāzarah*)

Metode diskusi dapat diartikan sebagai jalan untuk memecahkan suatu permasalahan yang memerlukan beberapa jawaban alternatif yang dapat mendekati kebenaran dalam proses belajar mengajar. Metode ini dimaksudkan sebagai penyajian bahan pelajaran dengan cara murid atau santri membahasnya bersama-sama melalui tukar-pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada dalam kitab kuning. (Armai Arief,2002:146)

Menurut Killen dalam Abdul Majid (2013 : 200) diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan masalah, menjawab Peneliti, menambah dan memahami pengetahuan siswa serta untuk membuat suatu keputusan.

d. Hafalan

Metode hafalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan seseorang ustadz atau kyai. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian dihafalkan dihadapan ustadz/ustadzah.

Hal ini dikuatkan dalam atikel penelitian Taufik (2016) tentang Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sunan Giri Krasak Kec. Argomulyo Kota Salatiga. Kesimpulan yang dapat diambil dari artikel tersebut adalah mempunyai persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu tentang metode pembelajaran kitab kuning yang digunakan yang sama-sama membahas metode bandongan, sorogan, diskusi dan hafalan. Akan tetapi memiliki perbedaan dalam metode yang

dikaji, artikel tersebut ada membahas metode ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi.

Kemudian pada penelitian yang ditulis oleh Mahrus dengan judul Meningkatkan kemampuan membaca Kitab Kuning melalui metode Sorogan semester gasal di Pondok Pesantren Nurul Huda Simbangkulon Buaran Pekalongan tahun pelajaran 2010/2011, pembahasannya difokuskan hanya pada penerapan metode sorogan.

Pada penelitian yang ditulis Ar Rasikh (2018) dengan judul Pembelajaran Kitab Kuning Pada pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat. Pembahasan difokuskan pada metode dan penerapannya dalam pembelajaran, serta teknik penilaian setelah pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Khusus Al-Halimy Sesela menerapkan beberapa metode yang lazimnya digunakan di pondok-pondok Salaf, menggunakan metode klasik, yaitu metode sorogan, bandongan, wetonan, halaqoh, diskusi, demonstrasi, dan tanya jawab. Penerapan metode-metode dalam pembelajaran kitab kuning didasarkan kesesuaian metode yang akan digunakan dengan mata pelajaran yang akan diajarkan. Keberhasilan suatu metode yang diterapkan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Khusus Al-Halimy Sesela diukur dengan menggunakan beberapa cara di antaranya adalah dengan menguji secara langsung. Hendaknya tradisi pesantren Salaf tetap dapat dipertahankan dan selanjutnya memasukkan tradisi pesantren khalaf yang lebih baik, pemilihan metode yang tepat guna supaya memberikan dampak positif bagi kemajuan pendidikan pesantren sehingga akan muncul lulusan-lulusan yang betul-betul *tafaqquh fi al-din*.

Dari hasil peneliti diatas dapat disimpulkan bahwa pada umumnya di pondok pesantren metode yang dipakai dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning mata pelajaran Fikih menggunakan metode

yang sama yaitu metode *sorogan*, *watonan*, diskusi, kelompok, Tanya jawab, hafalan dan lain-lainya.

Agar terlaksananya metode pembelajaran kitab yang efektif, seorang ustadz/ustadzah (guru) hendaknya merupakan tokoh utama atau yang bertanggung jawab besar dalam tercapainya tujuan pendidikan. Oleh karena itu ustadz/ustadzah (guru) harus mampu menguasai materi belajar sekaligus mampu menguasai metode pembelajaran. Dalam hal ini tentunya tertuju pada penguasaan metode pembelajaran kitab kuning yang biasa digunakan di pondok pesantren, diperlukanlah suatu metode dalam mengajarkan santri dari berbagai macam pandangan, seorang *ustadz / ustadzah* harus bisa menyatukan fikiran santrinya agar tujuan pembelajaran itu bisa tercapai. Maka dari itu seorang *ustadz / ustadzah* haruslah mempersiapkan metode yang baik untuk mengajarkan materi pembelajaran kitab kuning kepada para santrinya.

Pengajaran kitab kuning ini merupakan pelajaran pokok pesantren untuk mengembangkan pengajaran Agama Islam, karena kitab kuning pada umumnya dipahami sebagai kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara arab yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir muslim dimasa lampau khususnya yang berasal dari timur tengah, (Azyumardi Azra, 2002:111) untuk menambah dan memperdalam pemikiran bagi generasi yang akan datang.

Ciri khas dari pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Waratsatul Anbiya Kota Solok ini adalah semua materi kitab Kuning mata pelajaran Fikih yang diajarkan menggunakan kitab kuning yang berbahasa Arab yang tidak memiliki *Syakal*, tapi walaupun demikian *santri* nya tetap bisa memahami materi pembelajaran kitab kuning yang diajarkan oleh *ustadz/ustadzahnya*. Kitab kuning mata pelajaran Fikih yang diajarkan pada *santri* pondok pesantren Waratsatul Anbiya yaitu kitab I'Anatu Ath-Thalibin jilid 1,2,3 dan 4.

Proses pembelajaran kitab kuning dengan metode perpaduan antara metode *watonan* dengan *sorogan* menghasilkan kompetensi

membaca dengan baik santri dalam pembelajaran kitab kuning terkhususnya dalam mata pelajaran Fiqih.

2. Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning Mata Pelajaran Fiqih Pada Pondok Pesantren Waratsatul Anbiya' Kota Solok

Dalam pelaksanaan pembelajaran tentu evaluasi sangat penting karena evaluasi ini untuk mengukur kepehaman siswa dalam pembelajaran. Evaluasi ini dilaksanakan oleh pondok pesantren Waratsatul Anbiya Kota Solok bertujuan untuk mengukur kemampuan santri dalam membaca, meartikan dan memahami kitab kuning mata pelajaran fiqih yang dapat dilakukan secara tertulis dan lisan.

Evaluasi berasal dari bahasa inggris *evaluation* dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Sedangkan menurut istilah adalah kegiatan atau proses untuk menilai sesuatu. Untuk dapat menentukan nilai dari sesuatu yang sedang dinilai, dilakukanlah pengukuran, dan wujud dari pengukuran itu adalah pengujian, dan pengujian inilah yang dalam dunia kependidikan dikenal dengan istilah tes. (Anas Sudijono,2007:5). Sedang menurut Djuju Sudjana Evaluasi adalah kegiatan untuk mengetahui tentang informasi dan hasil kerja yang sedang dan telah mereka lakukan. (2006,16).

Berdasarkan pengertian diatas dapat penulis ambil kesimpulan bahwa evaluasi adalah suatu penilain yang digunakan oleh seseorang pendidik dalam melakukan penilaian dan melakukan suatu pengukuran sejauh mana peserta didik menguasai pembelajaran yang telah diberikan. Begitupun dalam pembelajaran guru melakukan evaluasi secara tertulis maupun secara lisan pada siswa. Evaluasi tertulis dilakukan dengan guru memberikan latihan kepada siswa, dan evalusai yang dilakukan guru dengan lisan seperti melakukan suatu tes bacaan kepada siswa, bertujuan untuk mengetahui bacaan dan pemahaman siswa.

Sedangkan pembelajaran adalah proses kegiatan belajar yang melibatkan aspek intelektual, emosional, dan sosial. Jadi dapat disimpulkan evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis,

berkelanjutan dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan, dan penetapan kualitas (nilai dan arti) pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran berdasarkan pertimbangan kriteria tertentu, sebagai pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. (Zainal Arifin,2011:09-10)

Menurut Arikunto (2005:290), menerangkan evaluasi proses pengajaran adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat atau mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan.

Berdasarkan temuan penelitian tentang pelaksanaan evaluasi pembelajaran kitab kuning mata pelajaran Fikih di pondok pesantren Waratsatul Anbiya' Kota Solok menggunakan tes Lisan dan tes Tulis yaitu :

a. Evaluasi lisan

Tes lisan adalah tes yang pelaksanaannya dilakukan dengan meminta santri untuk membacakan, meartikan dan menjelaskan kitab yang dibahas pertemuan sebelumnya. Pondok pesantren Waratsatul Anbiya' melakukan evaluasi pembelajaran kitab kuning mata pelajaran Fikih menggunakan metode lisan ada berupa hafalan yaitu menghafal dalil-dalil, do'a, hukum dan lainnya yang berkaitan dengan materi Fikih.

b. Evaluasi Tulis

Tes tulis adalah tes yang soal-soalnya harus dijawab peserta didik dengan memberikan jawaban tertulis, yang mana ustadzah membagikan soal dan siswa menuliskan jawabannya di kertas. Evaluasi tulis ini juga dipakai ketika ujian tengah semester dan ujian semester. Soal tulis yang dibuat ustadzah dan ustadz dalam bentuk bahasa Indonesia dengan 10 dan 5 butir soal, dan santri menjawab sesuai dengan perintah soal.

Hal ini dikuatkan dalam artikel Hanani (2017) tentang Manajemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning, tes dapat

dibedakan menjadi dua golongan, yaitu: Tes tertulis (*pencil and paper test*), yakni jenis tes dimana tester dalam mengajukan butir-butir Peneliti atau soalnya dilakukan secara tertulis dan testee memberikan jawabannya juga secara tertulis. Tes lisan (*non pencil and paper test*), yakni tes dimana tester di dalam mengajukan Peneliti-Peneliti atau soalnya dilakukan secara lisan, dan testee memberikan jawabannya secara lisan pula.

Hal ini juga didukung dalam penelitian Khoiruddin (2018) tentang Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren, Di Pondok Pesantren Asy-Syifaa Wal Mahmuudiyah evaluasi dilaksanakan pada waktu yang telah ditentukan oleh pihak pondok pesantren, yaitu pada setiap akhir semester atau enam bulan sekali. Evaluasi tersebut mencakup seluruh dirosah/mata pelajaran selama satu semester, baik yang menggunakan kitab kuning maupun tidak. Secara umum, pelaksanaan evaluasi ini terbagi menjadi dua cara, yaitu: 1) Evaluasi tulisan, yaitu bentuk evaluasi yang menggunakan soal-soal Peneliti di atas kertas sebagai media penilaian, 2) Evaluasi lisan, yaitu bentuk evaluasi yang dilakukan melalui proses tanya jawab secara langsung antara mu'allim dengan santri. Dari kedua bentuk evaluasi tersebut nantinya akan diakumulasikan menjadi nilai akhir yang kemudian akan menentukan apakah santri tersebut layak naik kelas atau tidak

Dari hasil peniliti diatas dapat disimpulkan bahwa pada umumnya di pondok pesantren melakukan evaluasi dalam pembelajaran kitab kuning menggunakan tes lisan santri diminta untuk membacakan, meartikan dan menjelaskan materi yang ada dikitab kuning dan menggunakan tes tulis yang diadakan diakhir semester menggunakan kertas sebagai media evaluasi.

Tujuan dari evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengetahui apakah perencanaan pembelajaran yang telah dirumuskan dan direalisasikan dalam pelaksanaan pembelajaran telah tercapai atau belum. Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk

memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.

Dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran maka ustadz dan ustadzah dituntut untuk aktif dan tanggap dalam memperlakukan santrinya sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Dalam pembelajarannya seorang ustadz dan ustadzah haruslah memperhatikan pembelajaran dikelasnya, yang mana ustadz dan ustadzah harus mampu menjadikan santrinya satu kesatuan (pandangan yang sama) dalam satu ruangan dengan kondisi santri yang berbeda-beda.

Proses evaluasi pembelajaran kitab kuning mata pelajaran Fikih di pondok pesantren Waratsatul Anbiya' dengan mengadakan evaluasi tes lisan yang santri diminta untuk untuk membacakan matan, arti dan penjelasan dari materi yang sudah ditentukan oleh ustadz/ustadzah. Sedangkan tes tulis dilaksanakan di akhir semester menggunakan kertas dan soal berbentuk essay. Tujuan dari evaluasi ini dilakukan untuk mengukur pengetahuan dan pemahan santri tentang materi yang sudah dibahas.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian lapangan tentang pelaksanaan pembelajaran kitab kuning mata pelajaran Fiqih pada Pondok Pesantren Waratsataul Anbiya dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Metode Pembelajaran Kitab Kuning Mata Pelajaran Fiqih Pada Pondok Pesantren Waratsatul Anbiya' Kota Solok. Pelaksanaan metode pembelajaran yang digunakan ustadz/ustadzah yaitu : metode *sorogan* yang dipadukan (Integrasikan) dengan metode *Watonan* yaitu dengan santri membacakan terlebih dahulu, ustadz/ustadzah dan santri lainnya menyimak dan dilanjutkan membaca kitab oleh ustad/ustadzah dan santri menyimak, dan menggunakan metode hafalan dan diskusi yang mana santri dibagi menjadi beberapa kelompok dan santri diminta untuk mempresentasikan di depan kelas.
2. Evaluasi pembelajaran kitab kuning mata pelajaran Fiqih pada pondok pesantren Waratsatul Anbiya' Kota Solok. Pelaksanaan evaluasi terbagi menjadi dua cara : 1) Evaluasi tulisan, yaitu bentuk evaluasi yang menggunakan soal-soal Peneliti di atas kertas sebagai media penilaian, dilaksanakan diakhir semester 2) Evaluasi lisan, yaitu bentuk evaluasi yang dilakukan melalui proses santri diminta untuk membaca, meartikan dan menjelaskan kitab sesuai dengan materi yang dibahas sebelumnya,tes ini dilaksanakan untuk nilai harian santri.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Implikasi teoritis
 - a. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat dapat berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar santri.
 - b. Motivasi belajar santri mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar kitab kuning. Santri dengan motivasi belajar yang tinggi tentunya

mempunyai prestasi belajar yang lebih baik dari pada santri dengan motivasi belajar yang sedang maupun rendah. Diharapkan ustadz dan ustadzah dapat menumbuhkan motivasi belajar pada diri santri dengan berbagai cara sesuai dengan kemampuan ustadz /ustadzah dan menarik bagi santri.

- c. Walaupun tidak ada interaksi antara metode pembelajaran dan motivasi belajar baik yang tinggi, sedang, maupun rendah dalam penelitian ini, diharapkan adanya kerjasama antara santri dan ustadz/ustadzah dengan mencari solusi terbaik dalam proses belajar kitab kuning untuk meningkatkan prestasi belajar santri.

2. Implikasi praktis

Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi ustadz/ustadzah, dan calon ustadz/ustadzah. Membenahi diri sehubungan dengan pengajaran yang telah dilakukan dan prestasi belajar santri yang telah dicapai dengan memperhatikan metode pembelajaran yang tepat dan motivasi belajar santri untuk meningkatkan prestasi belajar kitab kuning bagi santri.

C. Saran

Agar pelaksanaan pembelajaran kitab kuning mata pelajaran Fikih pada Pondok Pesantren Waratsatul Anbiya' Kota Solok menjadi lebih baik maka disarankan:

1. Dalam pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning Mata Pelajaran Fikih Pada Pondok Pesantren Waratsatul Anbiya' Kota Solok., hendaknya melaksanakan pembelajaran menggunakan Rencana Pembelajaran (RPP) agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik
2. Sebaiknya guru kitab kuning mata pelajaran Fikih lebih kreatif untuk mempelajari metode pembelajaran
3. Diharapkan bagi semua santri untuk selalu memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya untuk mempelajari kitab kuning dan selalu rajin dalam menuntut ilmu

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, A. (2021). Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren. *Jurnal Mubtadiin*, 7(01), 232-246.
- Ahmad Mutohar.(2007). Ideologi Pendidikan Pesantren.Semarang: Pustaka Rizki Putra
- Ahmad Rohani (2004). Pengolaan Pengajaran, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Agustina, H., & Hasan Asari, Z. (2019). Sistem Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Medan. *Edu-Riligia: Jurnal Ilmu*
- Amir,Syarifuddin.(2010). *Garis-Garis Besar Fikih*, : Kencana
- Amrullah, A. (2020). Metodologi Pembelajaran Fikih Di Pondok Pesantren Alhusna Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. *Jurnal Islam Hamzah Fansuri*, 3(2).
- Arifin Z, (2014), Evaluasi Pembelajaran (Prinsip Teknik Prosedur), Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Armai, Arief. (2002). Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Perss
- Anshori, S. (2019). Implementasi Metode Sorogan dalam Meningkatkan Pemahaman Santri pada Materi Kitab Kuning Mabadi'ul Fiqih di Pondok Pesantren Al-Anwar. *Menara Tebuireng: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 15(01), 62-75.
- Arief, Armai. (2002). Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Jakarta : Ciputat Press,
- Basyiruddin, Usman. (2002) *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta Selatan:Ciputat Pers
- Depag RI. (2004). *Data Statistik Pondok Pesantren Tahun 2004*. Jakarta: Depag RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam dan Direktorat Pendidikan Keagamaan dan PondokPesantren.
- Departemen Agama RI, Kurikulum. (2004). Standar Kompetensi MTs, Jakarta : Depag
- Djazuli. (2006). *Ilmu Fikih*,Jakarta: Kencana Prenada Media Group

- E. Mulyasa. (2003). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukseskan MBS dan KBK*. Bandung: RosdaKarya.
- Endang Mulyatiningsih. (2012). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: ALFABETA
- Hadi, T. (2017). Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Metode Sorogan Untuk Meningkatkan Mahir Baca Dan Pemahaman Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung.
- Hamalik, Oemar, (2004). *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara
- Hanani, N. (2017). Manajemen pengembangan pembelajaran kitab kuning. *Realita*, 15(2), 1-25.
- Harahap H, dkk, Perencanaan, Pengembangan dan Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran PAI di SDN 064988 Medan Johor, *Edu Riligia*: Vol. 2 No.3 Juli 2018
- Hujair A.H Sanaky, (2013). *Media Pembelajaran Interaktif dan Inovatif*. (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara
- Ifendi, M. (2021). Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sunan Drajad Banjarwati Lamongan. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 85-98.
- Jamaludin, J., Sarbini, M., & Maulida, A. (2019). Implementasi Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Pada Santri Tingkat Wustho Di Pondok Pesantren Al-Muslimun Desa Hegarmanah Kecamatan Sukaluyu Kabupaten Cianjur Tahun 2019. *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 124-134.
- John W. Creswell, (2008). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed, Edisi Ketiga*, Bandung : Pustaka Pelajar
- Kasmidin. (2015). *Kaedah-kaedah Fikih dan Dawabith*, Yogyakarta: STAIN Batusangkar Press
- Khoiruddin, H., & Ferisal, R. I. (2018). Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 3(1).
- Luthfi, N. (2018). *Implementasi Metode Sorogan Kitab Safinat Al-Najat Dalam Memahami Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak* (Doctoral Dissertation, IAIN PONOROGO).

- Mahrus, M. (2011). *Meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning melalui metode sorogan semester gasal di pondok pesantren Nurul Huda Simbangkulon Buaran Pekalongan tahun pelajaran 2010/2011* (Doctoral dissertation, IAIN Walisongo).
- Marzuki (ed.), *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Mubah, H. Q. (2021). Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren Dalam Mewujudkan Pemahaman Santri Terhadap Kitab Kuning. *Re-Jiem (Research Journal of Islamic Education Management)*, 4(2), 137-153.
- Putri, R. E. (2020). Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo. *El-Hekam*, 5(2), 189-202.
- Rasikh, A. R. A. (2018). Pembelajaran Kitab Kuning pada Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14(1), 72-86.
- Said Aqil Sirad. 2004. *Pesantren Masa Depan*. Cirebon: Pustaka Hidayah
- Sufa, A. F. (2017). Efektifitas Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Mahalli Brajan Wonokromo Pleret Bantul Tahun Ajaran 2013/2014. *Literasi (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 5(2), 169-186.
- Taufik, M. (2016). *Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sunan Giri Krasak Kec. Argomulyo Kota Salatiga* (Doctoral dissertation, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan).
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta
- Tim Penyusun Departemen Agama RI. (2003). *Profile Pondok Pesantren*. Jakarta: Depag RI.
- Tim Penyusun Inspektorta Jenderal Pembinaan Wilayah SULUT. (2001). *Sosialisasi AKIP Dan LAKIP*, .Manado: Inspektorta Jenderal Pembinaan Wilayah.
- Uno, Hamzah B. (2006). *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, Jakarta
- Warkum, Sumitro. (2016). *Hukum Islam, I*. Malang: Setara Press
- Yamin, Martinis. 2007. *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Putara Grafika.

Yunarti, Sri, (2014), *Kapekta Seleka Fikih*, Batusangkar: Stain Batusangkar Press

Yusuf, Muri, 2017, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Zainal Arifin. 2011. *Evaluasi Pembelajaran, Prinsip, Teknik Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya